

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 KOTA BENGKULU.**



TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SEFTY MONITA SARI
NIM.2011540022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UIN-FAS) BENGKULU
2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Aan Supian, M. Ag
NIP. 196906151997031003

Dr. Hj. Asiyah, M. Pd
NIP. 196510272003122001

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu



Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Nama : Sefty Monita Sari

NIM : 2011540022

Tanggal Lahir : 26 September 1998



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172, Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu”

Penulis

SEFTY MONITA SARI
NIM. 2011540022

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Juli 2022.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Hj Asiyah, M. Pd (Ketua / Penguji)	03/08/22	
2	Dr. Evi Selva Nirwana M. Pd (Sekretaris)	02-08-2022	
3	Dr. H. Ali Akbarjono, S. Ag., S. Hum., M.Pd.I (Penguji Utama)	02-08-2022	
4	Dr. Alfauzan Amin, M. Ag (Penguji)	02-08-2022	

Mengetahui
 Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2022
 Direktur PPS UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd
 NIP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405211991031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) UIN-FAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 2022
Saya yang menyatakan



Sefty Monita Sari
NIM. 2011540022

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Imam Mahdi. SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sefty Monita Sari
NIM : 2011540022
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Bekebutuhan Khusus Tunarunggu di SLBNegeri 1 Kota Bengkulu**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 10 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Dr. Imam Mahdi. SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Juni 2022
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution, M.Pd.I

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk

(QS AL-Baqarah: 45)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS Al-Insyirah :5)

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah padamu ya Allah sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dan saya persembahkan tesis ini terutama untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku, ayahandaku Januarman dan Ibundaku Suratmi yang tersayang, dengan penuh ketulusan senantiasa menyertai dan mengiringi Langkah perjalanan hidupku dengan taburan kasih dan sayang serta doa yang tiada henti.
- ❖ Kepada saudariku-saudariku, kembaranku Alm (Gina), serta kedua adiku (Fefy Wahyu Ningsih dan Syafira Aqila) yang selalu mendukung dan selalu memberi semangat dalam meriah cita-cita
- ❖ Seluruh keluarga besar By Seman dan Mbah Iman terima kasih selalu memberikan dukungan dan doa
- ❖ Guru-guru serta dosen-dosen yang telah memberikan ilmu hingga dapat menyelesaikan Pendidikan hingga S2
- ❖ Sahabat-sahabat perjuanganku PAI Pascasarjana kelas A.
- ❖ Bapak Suardi Abbas serta ibu dan teman kosan Suardi Abbas
- ❖ Citivitas akademik UINFAS Bengkulu
- ❖ Almamater UINFAS Bengkulu

ABSTRAK

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu

Penulis

Sefty Monita Sari
NIM. 2011540022

Pembimbing

1. Dr. Aan Supian, M. Ag 2. Dr. Hj. Asiyah, M. Pd

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu. (2) Bagaimana dampak perilaku peserta didik tunarungu dari pelaksanaan penanaman budaya religius dan (3) Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menanamkan budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan pedagogik. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, bahwa Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dalam proses menanamkan budaya religius kepada peserta didik tunarungu dilakukan dengan menggunakan strategi *power strategi*, strategi pembiasaan dan strategi keteladanan yang digunakan dalam proses internalisasinya kepada peserta didik tunarungu. Untuk jenis-jenis budaya religius yang diterapkan (1) Berbusana muslim, (2) senyum, sapa dan salam, (3) sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha, (4) membaca Al-Qur'an, (5) pengembangan diri dan (6) infaq/sadaqoh. *Kedua*, dampak dari perilaku peserta didik dari penanaman budaya religius yaitu terlihat pada kebiasaan sehari-hari yaitu (1) menghormati guru, (2) toleransi dan (3) gotong royong. *Ketiga*, Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menanamkan budaya religius yaitu terdiri dari faktor pendukung yaitu Kerjasama seluruh guru dan faktor penghambatnya antara lain sarana dan prasarana, partisipasi orang tua, dan keterbatasan bahasa.

Kata kunci : **Strategi Guru, Budaya Religius, Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

ABSTRACT

Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious for Deaf Student in State Special School 1 Bengkulu City

Author

Sefty Monita Sari

ID. 2011540022

Advisor

1. Dr. Aan Supian, M. Ag 2. Dr. Hj. Asiyah, M. Pd

The purpose of this study is to analyze (1) The strategy of Islamic Religious Education teachers in instilling religious culture in the State Special School 1 Bengkulu City. (2) The impact of deaf students' behavior from the implementation of religious culture planting and (3) The influencing factors in the process of instilling religious culture in the State Special School 1 Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative using a phenomenological approach and a pedagogic approach. Techniques Data collection is done through observation, interviews and documentation. The results showed first, that the strategy of Islamic religious education teachers in instilling religious culture in the State Extraordinary School 1 Bengkulu City through the stages of planning, implementation and evaluation, in the process of instilling religious culture in deaf students was carried out using power strategies, refraction strategies and exemplary strategies used in the internalization process to deaf students. For the types of religious culture that are applied (1) Muslim attire, (2) smiling, greeting and greetings, (3) praying dzuhur in congregation and praying dhuha, (4) reading the Qur'an, (5) self-development and (6) infaq/sadaqa. Second, the impact of student behavior on the cultivation of religious culture can be seen in daily habits, namely (1) respect for teachers, (2) tolerance and (3) mutual cooperation. Third, the influencing factors in the process of instilling a religious culture consist of supporting factors, namely the cooperation of all teachers and the inhibiting factors, including facilities and infrastructure, parental participation, and language limitations.

Keywords: Teachers Strategy, Religious Culture, Deaf Student

الملخص

استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس الثقافة الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات

الخاصة للصم

في المدرسة الحكومية الخاصة ١ مدينة بنجكولو

كاتب

سبت مونيتا ساري

نيم: ٢٠٢٠٠٤٥١١٠٢

تهدف هذه الدراسة إلى (١) تحديد استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس الثقافة الدينية في المدرسة الحكومية الخاصة ١ مدينة بنجكولو. (٢) كيف هو تأثير سلوك الطلاب الصم من تنفيذ زراعة الثقافة الدينية و (٣) معرفة العوامل المؤثرة في عملية غرس الثقافة الدينية في مدرسة الولاية الخاصة ١ مدينة بنجكولو. هذا النوع من البحث نوعي وصفي باستخدام منهج ظاهري ومنهج تربوي. الأساليب يتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أظهرت النتائج أولاً ، أن استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس الثقافة الدينية في مدرسة الدولة الاستثنائية ١ مدينة بنجكولو من خلال مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم ، في عملية غرس الثقافة الدينية في الطلاب الصم تم تنفيذها باستخدام القوة. الاستراتيجيات واستراتيجيات الانكسار والاستراتيجيات النموذجية المستخدمة في عملية الاستيعاب للطلاب الصم. لأنواع الثقافة الدينية التي يتم تطبيقها (١) لباس المسلمين ، (٢) الابتسام والتحية والسلام ، (٣) صلاة الظهر في الجماعة وصلاة الضحى ، (٤) قراءة القرآن ، (٥) تنمية الذات. و (٦) انفاق / صدقة. ثانياً ، يمكن ملاحظة تأثير سلوك الطلاب على تنمية الثقافة الدينية في العادات اليومية ، وهي (١) احترام المعلمين ، (٢) التسامح ، (٣) التعاون المتبادل. ثالثاً ، تتكون العوامل المؤثرة في عملية غرس الثقافة الدينية من العوامل الداعمة ، وهي تعاون جميع المعلمين والعوامل المثبطة ، بما في ذلك المرافق والبنية التحتية ، ومشاركة الوالدين ، والقيود اللغوية.

الكلمات البحث: استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية ، الثقافة الدينية ، الأطفال ذوي الاحتياجات

الخاصة للصم

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Sholawat dan salam dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jairiyah ke zaman yang penuh teknologi ini.

Penulis menyadari bahwa, tesis ini masih banyak kesalahan maka dari itu perlunya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN-FAS) Bengkulu, yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan memudahkan saya dalam mencari pengalaman belajar mengajar dalam proses penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M, Ag, selaku Direktur Program pascasarjana UIN-FAS Bengkulu
3. Ibu Dr. Nurlaili selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah memberikan arahan dan dukungannya selama proses perkuliahan.

4. Bapak Dr. Aan Supian, M,Ag selaku pembimbing satu yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan membimbing dalam menyelesaikan Tesis ini berlangsung dengan baik.
5. Ibu Dr. Hj Asiyah, M.Pd selaku pembimbing dua yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan membimbing dalam menyelesaikan Tesis ini berlangsung dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing saya selama menjalankan aktifitas belajar mengajar di UIN-FAS Bengkulu
7. Seluruh Staf Tata Usaha pascasarjana UIN-FAS Bengkulu yang telah membantu segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan tesis ini.
8. Seluruh Unit Staf Perpustakaan UIN-FAS Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai tesis ini.
9. Seluruh informan yang telah bersedia memberikan jawaban di dalam penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2022
Penulis

Sefty Monita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TAJRID.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori	17
1. Strategi Pembelajaran	17
2. Guru PAI	35
3. Budaya Religius	39
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	66
B. Penelitian yang Relevan	71
C. Kerangka Pikir	78

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	80
B. Tempat dan Waktu Penelitian	82
C. Responden Penelitian	83

D. <i>Setting</i> Penelitian	84
E. Teknik Pengumpulan Data	86
F. Teknik Keabsahan Data	87
G. Teknik Analisis Data	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	90
B. Pembahasan	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Implikasi	139
C. Saran.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	79
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Isyarat Hijaiyah	104
-----------------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Daftar Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Surat Penelitian

Lampiran 5 Sk Pembimbing

Lampiran 6 lembar Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini menyebabkan terjadinya krisis moral yang melanda bangsa Indonesia yang nampaknya menjadikan sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Hal ini telah tampak dari kasus yang terus mengalami peningkatan. Krisis ini menjadi kian kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memprihatinkan seperti terjadinya tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiyaan yang disertai dengan pembunuhan. Saat ini Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh model kehidupan dari budaya Barat yang masuk secara perlahan melalui kemajuan iptek.¹ Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan cepatnya Budaya asing masuk ke Indonesia. Anak-anak sekarang sangat mudah mengakses internet baik hal yang positif maupun negatif yang didapatkan dari sosial media. Sehingga gaya hidup dan kebiasaan orang Barat diikuti. Contohnya seperti mewarnai rambut dan mentato badan. Hal ini tidak hanya diikuti oleh anak normal akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus.

Pengaruh budaya Barat sangat merugikan dan meresahkan, karena dapat merusak moral terutama pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.²Permasalahannya adalah anak penyandang tunarungu mengalami

¹ Huzaemah T Yanggo, *Generasi Muda dan Kehancuran Bangsa, (Al-Mizan, Vol. 4, No.1)*, h.24

² Dadan Sumara, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, (Jurnal Penelitian &PPM, Vol. 4, No :2)*, h. 348

kesulitan bahasa sehingga sulit untuk mengartikan dan memahami kata-kata yang didapatkan dari sosial media, hanya mampu melihat dan mengikuti semua kejadian disekitar. Namun tidak mampu untuk membedakan yang baik dan tidak.

Budaya Barat ini sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap akidah Islam seperti dalam hal beretika dan berperilaku sopan, tak hanya anak normal akan tetapi anak berkebutuhan khusus. Dilihat dari cara berbusana yang sangat melanggar syariat Islam seperti memakai rok mini, levis, berhijab tapi dengan baju yang ketat, berbusana tapi telanjang yang mana semuanya ini terlahir dari budaya Barat, sehingga perlu adanya pembinaan dan pengajaran melalui Pendidikan bagi semua masyarakat.

Pendidikan merupakan elemen terpenting yang tidak bisa terpisahkan dari unsur kehidupan manusia. Pendidikan disebut sebagai pondasi dalam membentuk kecerdasan, keterampilan dan kepribadian untuk mendukung seseorang di segala bidang. Kebutuhan akan Pendidikan yang lebih tinggi dirasakan bagi semua kalangan tak terkecuali kepada anak berkebutuhan khusus.³ Mengacu kepada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem pendidikan nasional pasal 32 yang telah mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus,⁴ implementasinya melalui permendiknas RI No 70

<https://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14393/6947>

³ Hardi Tambunan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 1

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Bidang Dikbud Kbrl Tokyo*, Diakses 04 Oktober 2021, Pukul 10.55 Wib, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/uu_2003_no_20_-_sistem_pendidikan_nasional.pdf

tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif⁵ di definisikan yaitu “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umumnya”.⁶

Sehingga tidak ada diskriminasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan di sekolah yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama serta sekolah menengah atas/kejuruan, memberi peluang lebih besar kepada anak yang memiliki kelainan serta banyak program keterampilan yang dipelajari.⁷ Dalam UU sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 BAB III pasal 8 menjelaskan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan luar biasa serta mendapatkan perhatian khusus. Kegiatan pembelajaran didesain untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental juga fisik melalui interaksi antara pendidik dan anak didik berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus, karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan adanya hambatan yang dimiliki ABK perlu mendapatkan

⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No 70 Tahun 2009, Diakses 04 Oktober 2021, Pukul 11.00 Wib,
[Http://Pdpt.Unimus.Ac.Id/2012/Wp-Content/Uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-Tentang-Pendidian-Inklusif-Memiliki-Kelainan-Kecerdasan.Pdf](http://Pdpt.Unimus.Ac.Id/2012/Wp-Content/Uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-Tentang-Pendidian-Inklusif-Memiliki-Kelainan-Kecerdasan.Pdf)

⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No 70 Tahun 2009, Diakses 04 Oktober 2021, Pukul 11.00 Wib,
[Http://Pdpt.Unimus.Ac.Id/2012/Wp-Content/Uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-Tentang-Pendidian-Inklusif-Memiliki-Kelainan-Kecerdasan.Pdf](http://Pdpt.Unimus.Ac.Id/2012/Wp-Content/Uploads/2012/05/Permen-No.-70-2009-Tentang-Pendidian-Inklusif-Memiliki-Kelainan-Kecerdasan.Pdf)

⁷Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Kanwa Publisher, 2019), h. 17

layanan Pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak.⁸ Yang termasuk ke dalam Anak berkebutuhan khusus antara lain anak tunarungu, anak tuna laras, anak tuna ganda, anak tunagrahita, anak tuna daksa, kesulitan belajar, anak berbakat dan *hypecative*. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan khusus yang memiliki pola pembelajaran tersendiri sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing yang tentunya berbeda dari anak normal. Perbedaan-perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk mereka mendapatkan Pendidikan yang tidak hanya Pendidikan jasmani akan tetapi Pendidikan rohani yang di implementasikan kedalam Pendidikan Islam di sekolah luar biasa.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis.⁹ Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam , mampu menginternalisasikan nilai-nilai Agama dan mengimplementasikan dalam dirinya. Serta membentuk peserta didik agar memiliki potensi spiritual tinggi, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

⁸Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*,(Tangerang: PT Human Persona Indonesia,2022),h.3

⁹Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*.(Yogyakarta: Deepublish, 2020).h.3

¹⁰Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah". (*Madinah: Jurnal Studi Islam* , Vol 6 Nomor 1 Juni 2019), h. 51

Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk ditanamkan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu karena dengan ditanamkan nilai religius akan membantu dalam menumbuhkan motivasi dalam menjalani hidup dengan keterbatasan yang dimiliki. Sebagaimana tujuan dari Pendidikan Agama Islam bagi ABK yaitu membumuhkan akidah melalui pemberian, pemanfaatan serta pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan kepada peserta didik tentang Agama Islam. Sehingga dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan serta ketaqwaan-Nya kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan ABK yang memiliki akhlak mulia sebagai manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin dan tasamuh secara personal dan sosial. Di era sekarang ini banyak terjadinya kemunduran nilai-nilai Agama sehingga diharapkan dengan Pendidikan Agama di sekolah akan mampu memperbaiki bangsa terutama anak-anak yang sedang dilanda krisis moral dan budi pekerti. Oleh sebab itu penanaman budaya religius di sekolah luar biasa harus terus dilakukan bagi anak tunarungu.

Anak tunarungu membutuhkan bimbingan sejak awal maka tidak menutup kemungkinan mereka akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, karena anak tunarungu pasti menginginkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat, oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam berperan untuk menciptakan dan memperbaiki bangsa terutama kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu yang nantinya akan menjadi penggerak suatu perubahan agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah dengan banyaknya pengaruh Budaya luar.

Agar proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu bisa terselenggara dengan baik maka haruslah berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut: *pertama*, berpusat pada peserta didik hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari minat dan perhatian dan cara belajar serta kecerdasan. *Kedua*, belajar dengan melakukan, artinya pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik memiliki pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung. *Ketiga*, mengembangkan fitrah bertuhan dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan *keempat* mengembangkan kreativitas peserta didik.¹¹

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi Anak berkebutuhan khusus tunarungu, maka Pendidikan PAI diharapkan mampu mengelola pembelajaran kearah *educationment*, sehingga pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu berlangsung menyenangkan, menggairahkan dan berproses dengan cepat dalam mencapai prestasi yang memuaskan.¹² Sehingga para peserta didik tunarungu tidak terjemurus kepada hal-hal yang negatif yang dapat merusak moral, karena pada zaman modern sekarang ini sudah banyaknya pengaruh mulai dari sosial media, gaya hidup, status sosial yang di dapatkan dari pengaruh budaya luar sehingga merusak akidah seseorang.

¹¹ Siti Nasiah, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Luar Biasa Di Samarinda", (*Al-Ishlah*, vol. 18, No 1, 2020), h.10
<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/1056/726/>

¹² Noer Rohmah, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI". (*Madrasah*, Vol.6, No.2, 2014), h.20
<https://media.neliti.com/media/publications/146505-ID-inovasi-strategi-pembelajaran-pai-dalam.pdf>

Salah satu alternatif yang digunakan untuk menghindari pengaruh Budaya luar dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui budaya religius yang nantinya sebagai salah satu upaya pencegahan, dalam penanaman budaya religius itu tidak hanya fokus pada aspek kognitif, namun pada keseluruhan aspeknya. Sehingga dalam praktiknya Pendidikan itu tidak hanya dikatakan sebagai *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer value* yang bertujuan untuk memperkuat dan memperbaiki aspek karakter dan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Proses penanaman budaya religius pada anak tunarungu yang dilakukan guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran didalam kelas akan tetapi juga bertugas dalam menanamkan budaya religius pada anak tunarungu diluar kelas. Namun, yang perlu di ketahui di sini adalah bagaimana cara mendidik serta mengajar anak tunarungu yang tentunya relatif lebih sulit dibandingkan dengan anak normal, karena secara kodrati mereka tidak mampu menggunakan indera pendengarannya sebagaimana orang normal pada umumnya. Dan salah satu faktor yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar adalah seorang guru.

Strategi guru mengajar akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, apalagi jika mengingat anak tunarungu harus mendapatkan perlakuan yang lebih khusus dari guru.¹³ Dalam proses belajar, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehingga dalam menangani anak berkebutuhan khusus tunarungu itu memiliki cara atau strateginya sendiri dalam menyampaikan pembelajaran supaya apa yang di harapkan bisa tercapai.

¹³ Uyu Mu'awwanah, Dkk, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten : Media Madani, 2021), h. 41

Sebuah strategi guru dalam menyampaikan pelajaran itu sangat berperan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pembelajaran, media, metode, siswa, guru, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁴ Sehingga dalam proses menanamkan budaya religius di sekolah perlu adanya kerja sama antara warga sekolah, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan sehingga dapat tercapainya tujuan Pendidikan.

Upaya menanamkan nilai-nilai Agama terhadap anak yang berkebutuhan khusus tunarungu tidak semudah seperti menanamkan nilai-nilai Agama pada anak normal. Oleh sebab itu dalam proses pengembangan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik dengan cara menanamkan nilai-nilai Agama Islam seperti nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui proses pembiasaan, teladanan, cerita, nasehat dan hukuman dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Niken Ristianah dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisai Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertesono Kabupaten Nganjuk) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Agama Islam itu melalui nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai moral untuk anak tunarungu, tunagrahita dan

¹⁴ Murbangun Nuswowati dan Hanifah Nur Aini, *Keterampilan Mengajar Offline & Online Dalam Pembelajaran Micro*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021),h.139

autis dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaa, cerita, nasehat, hukuman serta hadiah.¹⁵ Kemudian penelitian Meilia Nurika, dengan judul “metode pembelajaran PAI dalam pembentukan budaya religius pada anak tunarungu dan tunagrahita di SLB kasih Ibu Galur Kulon Progo” menyatakan bahwa pembelajaran PAI dilakukan dengan membentuk rombongan belajar sesuai dengan kedekatan jenjang kelas siswa, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan budaya religius adalah motivasi siswa dan prinsip guru mengajar. Bentuk metode pembelajaran PAI yang digunakan guru yaitu melalui ceramah, dan praktek dengan menerapkan 3S, Kesenian qashidah, pesantren kilat serta sholat berjamaah.¹⁶ Kemudian penelitian Yulia Anita Eka Rahmawati, dengan judul “Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religus Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Disekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020)” menyatakan bahwa upaya guru dengan melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan berupa pembiasaan sholat dzuhur serta sholat dhuha berjamaah.

Penelitian Rijal Saiful dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Grati Pasuruan”. Menyatakan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius yaitu dengan ikut mengawasi pelaksanaan tilawah, sholat berjamaah

¹⁵Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus(studi sosialisasi penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di kecamatan kertosono kabupaten nganjuk)*. (disertasi:pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surayabaya, 2019). http://digilib.uinsby.ac.id/30785/2/Niken%20Ristianah_F530115027.pdf

¹⁶Meilia Nurika, *Metode Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Budaya Religius Pada Anak Tunarungu Dan Tunagrahita Di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo*, (Skripsi: UIN Suna Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 1

bersama siswa, mendukung program-program keagamaan dan menyampaikan hal-hal penting terkait dengan penanaman-penanaman karakter religius pada saat hari-hari besar Agama maupun saat jum'at legi.

Penelitian Edi Mulyadi Dengan Judul “Strategi Pengembangan Budaya Religis Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larang Brebes” menyatakan bahwa strategi yang dilakukan madrasah yaitu dengan menggunakan (1) strategi manajerial, digunakan untuk merumuskan visi misi dan tujuan, merumuskan alur pembudayaan budi pekerti, menyusun rencana program (2) strategi kekuasaan (*power strategy*), digunakan dalam penerapan tata tertib guru dan masyarakat sekolah (3) strategi *reward and punishment*, (4) strategi pembiasaan dilakukan agar warga madrasah terbiasa dengan budaya senyum, sapa dan salam, serta sholat dzuhur dan (5) strategi keteladanan yang mana strategi ini memberikan contoh perilaku religius.¹⁷

Sakiroh Masae, Dengan Judul “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang, menyatakan bahwa realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang meliputi : 5S, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan pelaksanaan shalat jum'at berjamaah, pembiasaan menghafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur'an, dari penerapan budaya religius tersebut dapat mempengaruhi terselenggaranya Pendidikan yang bermutu tinggi serta

¹⁷Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*, (Tesis:IAIN Purwokerto, 2019).
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6276/1/COVER%2C%20BAB%20I%20PENDAHULUAN%2C%20BAB%20V%20PENUTUP%2C%20DAFTAR%20PUSTKA.pdf>

pembentukan sikap dan moral yang positif bagi segenap personil yang ada dilembaga Pendidikan.¹⁸

Amik Nadziroh, dengan judul “Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Peserta Didik Di Madrasah.” Menyatakan bahwa strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah menggunakan teori Behavioristik yang merupakan teori dari aliran psikologi. Dari teori tersebut melahirkan beberapa pendekatan yang diterapkan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti Peserta didik di SLB Negeri 1 kota Bengkulu untuk jumlah Anak berkebutuhan Khusus tunarungu terdiri dari tingkat SD, SMP dan SMA dengan tingkat ketunaan yang berbeda-beda. Untuk peserta didik tingkat SD 15 orang, sedangkan untuk tingkat SMP berjumlah 10 orang dan pada tingkat SMA 14 orang.²⁰ Kemudian dalam observasi awal yang dilakukan peneliti mengetahui dan menemukan beberapa permasalahan seperti, Peneliti melihat peserta didik tunarungu dalam proses belajar mengajar di kelas ada peserta didik yang memainkan handphone disaat guru menjelaskan materi pembelajaran. Ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua sebagian anak tunarungu menghormati dengan memberikan senyum, sapa, dan salam, akan tetapi ada juga yang

¹⁸ Sakiroh masae, *penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu Pendidikan di kelas IV SDI Surya Buana Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) <http://etheses.uin-malang.ac.id/10800/1/13110280.pdf>

¹⁹Amik Nadziroh, strategi pengutaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah,(*religious :jurnal studi Agama -Agama dan lintas budaya 4,1* 2020),h.71 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/6432/pdf>

²⁰Wawancara pribadi dengan Erika Kurniawan, guru PAI tunarunggu, SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

bersikap acuh tak acuh, masih ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus seperti tidak menggunakan baju sesuai dengan aturan sekolah, tidak mau melakukan sholat berjamaah dan dalam proses pembelajaran PAI tidak bisa hanya berdasarkan kepada indikator-indikator hasil pembelajaran yang ada dalam silabus dan RPP, karena hal itu akan menyebabkan terbatasnya pencapaian aspek pengetahuan tanpa menanamkan keagamaan, sedangkan untuk menjadi peserta didik yang dapat menjalankan hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Agama maka sangat dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan oleh guru.

Kemudian hasil dari wawancara pada saat observasi awal guru PAI tunarungu menyatakan bahwa :

Anak-anak tunarungu sangat mudah terpengaruh dengan adanya kemajuan Iptek, karena mereka lebih nyaman bermain dengan handphone, anak-anak mempunyai komunitas tunarungu tidak hanya di Indonesia akan tetapi di seluruh negara yang mana di sana mereka bebas berkomunikasi serta bertukar pesan, terkadang membawa pengaruh yang tidak baik, sehingga mereka tidak menghiraukan orang-orang disekitarnya. Dan menimbulkan sikap, sifat yang menyimpang. Karena anak tunarungu itu lebih nyaman ketika berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki ketunaan yang sama, sehingga mereka akan mengabaikan orang-orang disekitarnya. terkadang orang tua mereka menyerah untuk merawat anaknya, karena melihat tingkah anaknya yang sudah menyalahi aturan dengan mengubah penampilannya seperti mewarnai rambut dan berpenampilan layaknya seorang laki-laki padahal dia seorang perempuan, serta membantah omongan orang tua dan pulang malam. Sehingga orang tua menyerahkan seutuhnya kepada pihak sekolah untuk memberikan pengajaran kepada anak disekolah. Oleh sebab itu sekolah menerapkan beberapa kebiasaan untuk membantu memberikan pencegahan dengan menanamkan budaya religius yang diberikan kepada peserta didik seperti adanya 3S (senyum, sapa dan salam), Sholat dzuhur berjamaah, dan Puasa Senin kamis²¹

²¹Wawancara pribadi dengan Erika kurniawati, guru PAI Tunarungu di SLB Negeri 1 kota Bengkulu, 6 Januari 2022

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena anak tunarungu merupakan anak yang memiliki ketidakmampuan untuk menerima rangsangan pendengaran, dengan adanya budaya religius yang wujudnya melalui nilai-nilai ajaran Agama Islam sebagai budaya dalam berperilaku yang senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian, sehingga dengan budaya religius ini bisa melindungi diri dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitar. Budaya religius diperoleh peserta didik tunarungu melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan hukuman. Maka dalam hal ini diperlukan strategi-strategi yang tepat untuk menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Karena proses penanaman budaya religius itu tidak hanya peserta didik menerima pengetahuan dari guru tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa peserta didik berminat untuk mencapai pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif bagi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti mengenai **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Bekebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Anak tunarungu tidak mampu menggunakan indera pendengarannya sebagaimana orang normal pada umumnya sehingga membutuhkan strategi khusus dalam belajar
2. Anak berkebutuhan khusus tunarungu mudah terpengaruh oleh perkembangan iptek sehingga menimbulkan sifat, dan sikap yang menyimpang seperti mewarnai rambut dan berpenampilan layaknya laki-laki padahal dia seorang wanita.
3. Anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam proses belajar dikelas ada yang bermain hp
4. Anak berkebutuhan khusus tunarungu lebih senang berinteraksi dengan sesama penyandang tunarungu

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas sehingga peneliti membatasi permasalahan agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah serta mencegah uraian yang menyimpang maka peneliti akan membatasi pada penelitian ini yaitu pada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Bekebutuhan Khusus Tunarungu di tingkat SMA di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.?
2. Bagaimana dampak perilaku peserta didik tunarungu dari proses penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut berikut ini tujuan dari penelitian:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.
2. Untuk Menjelaskan dampak perilaku peserta didik tunarungu dari pelaksanaan penanaman budaya religius
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan untuk kegunaan penelitian dinyatakan sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Untuk pengembangan bidang keilmuan dalam pengetahuan tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak ABK tunarungu di sekolah luar biasa (SLB) 1 kota Bengkulu

- 2) Sebagai informasi bagi pihak yang terkait sebagai peningkatan mutu Pendidikan dan sebagai kajian untuk penelitian lebih lanjut

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah SLB 1 kota Bengkulu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penerapan strategi pembelajaran yang tepat dalam menanamkan budaya religius
- 2) Bagi Lembaga untuk menambah khasanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam Tesis ini akan disajikan dalam bentuk BAB agar mempermudah dalam tata penulisan sesuai dengan pembahasannya agar lebih terperinci maka sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Berisi Pendahuluan terdiri atas latar belakang Masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: Berisi Kerangka Teori, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai, strategi pembelajaran, guru PAI ,Budaya Religius dan anak berkebutuhan khusus tunarungu, serta penelitian Relevan

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, penentuan informan, setting penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan, Teknik uji keabsahan dan Teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintberg dan Waters dalam buku Siti Rukhayati mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategis are realized as patterns in streams of decisions is perceived as plan or asset of explicit invention proceeding an controlling actions*).²²

Rusman mengatakan bahwa Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode serta evaluasi pembelajaran.²³ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku Siti Rukhayati strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan, strategi hampir sama dengan taktik.

²²Siti Rukhayati, *Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M), IAIN Salatiga, 2020),h.10

²³Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta;Kencana, 2017), h.2

siasat atau politik merupakan suatu rancangan siasat merupakan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.²⁴

Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁵ Sedangkan menurut J.R David Strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particultural educational goal*. Sedangkan menurut *Dick and Carey* strategi pembelajaran merupakan suatu kelompok materi dan langkah atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Moedjiono dalam buku Haudi menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu.²⁶

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua kesepakatan penyusunan strategi merupakan pencapaian tujuan sehingga langkah-langkah pembelajaran, dengan memanfaatkan semua fasilitas serta sumber belajar yang berfungsi untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan suatu komponen umum atau suatu set petunjuk mengajar yang di dalamnya terdapat landasan teori tertentu dan terdapat prosedur yang akan

²⁴Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga), h.10

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Akarta: Kencana, 2016),h. 61

²⁶Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Strategi Pembelajaran, 2021), h.2

digunakan bersama dengan metode serta bahan ajar untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal. Strategi sebagai suatu metode pendidikan yang digunakan untuk mengubah pengetahuan/perubahan perilaku. Dengan kata lain strategi merupakan cara guru untuk membantu para peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Sejalan yang dinyatakan oleh Uno dalam buku Muhammad Hasan mengatakan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh seseorang guru yang akan digunakan untuk menentukan dan memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi dilakukan dengan berbagai pertimbangan dilihat dari situasi, kondisi, lingkungan, sumber belajar, kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

²⁷ Muhammad Hasan, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Tahta Media group, 2021),h. 75

- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) Usaha.

Jika keempat unsur tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran, terdapat empat hal yang perlu dilakukan seorang guru, yaitu

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode serta teknik pembelajaran
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria serta ukuran baku keberhasilan.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang terencana yang kegiatannya dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien agar peserta didik mudah menerima dan memahami pembelajaran dan yang menjadi indikator dalam strategi pembelajaran yaitu melalui bimbingan, melatih, dan memberikan penilaian kepada peserta didik.

²⁸Ida Bagus Made Astawa Dan I Gede Ade Putra Adnyana, *Belajar dan Pembelajaran*,...,h. 73-74

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Bagi Guru

Menurut Mansur dalam buku Haudi bahwa terdapat empat konsep dasar pembelajaran:²⁹

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

c. Jenis-Jenis Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius

Pada suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari peserta didik dan guru atau pengajar dan yang diajarkan. Sebagai seorang guru supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka strategi dalam menyampaikan materi tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²⁹ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok:Cendekia Mandiri, 2021),h. 4

Terdapat banyak macam-macam strategi seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sehingga materi yang akan disampaikan dapat diterima serta disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran, berikut ini strategi yang digunakan guru untuk membudayakan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui :³⁰

- a. *Power Strategy*,: yakni strategi pembudayaan Agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan
- b. *Persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah
- c. *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat norma termasyarakatkan lewat *education, normative* digandengankan dengan *re-educative* untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis

³⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), h. 86

dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberikan warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif situasi.³¹

Kemudian, ada beberapa Strategi lain yang dapat digunakan oleh guru untuk mewujudkan budaya religius antara lain:³²

a. Strategi Keteladanan

Menurut Isnawati dalam buku *Eksistensi Guru* keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang. Sedangkan dalam KBBI, keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh, jadi keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi diartikan bahwa keteladanan yaitu tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Keteladanan dalam proses Pendidikan merupakan strategi yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku seorang anak yang diterapkan di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.³³

³¹Siswanto, Membudayakan Nilai-Nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah”, (*Karsa*, Vol.22 No.1 Juni, 2014),h.77-79

³² Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 178

³³Pristi Shunedro Lukitoyo & Mahasiswa Pgsd, *Eksistensi Guru*,(Sumatera Utara, Gerhana Media Kreasi, 2021),h. 43-45

b. Strategi Pembiasaan

Benny Prasetya dalam buku *Metode Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* mengemukakan pembiasaan adalah pengalaman dalam melakukan pengulangan. Proses pembiasaan adalah pengkondisian untuk membiasakan dalam melakukan perilaku dengan tujuan penyesuaian diri. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pengembangan moral.³⁴

Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa dalam mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berarti pengulangan, artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan, pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.³⁵

Ciri khas pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah

³⁴ Benny Prasetya, Dkk, *Metode Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, (Jawa Timur : Academia Publication, Juli 2021),h.52

³⁵ Andreas, *pembelajaran Al-Qur'an tingkat dasar, menengah, dan mahir yang terintegrasi oleh teknologi berbasis*, (Guepedia: Publisher Indonesia, 2021), h.113

dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau keterampilan sikap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses Pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk atau dengan memberi peringatan dan kalau memang diperlukan, pendidikan boleh memberi sanksi jika melihat ada madarat bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan. Semua Langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutaman-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara social. Dari kebiasaan ini anak akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang dan bersifat istikamah. Pendidikan hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap dengan moral Al-Qur'an yang tinggi, lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.³⁶

³⁶ Eliyyil Akbar, *metode belajar anak usia dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 46-49

Hasil pembiasaan oleh guru adalah terciptanya kebiasaan yang baik bagi peserta didik, dengan strategi pembiasaan memberikan rekomendasi supaya proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan praktek langsung atau *direct experience* maupun pengalaman pengganti/tidak langsung atau *vicarious experience*. Pengalaman langsung yang diberikan pada siswa melalui pembiasaan bersikap, berperilaku sebagai nilai-nilai yang ditetapkan di sekolah atau masyarakat.³⁷

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa strategi yang digunakan dalam proses penanaman budaya religius dilakukan dengan beberapa strategi yang dianggap pas dan disesuaikan dengan tingkat ketunaan para peserta didik tunarungu, agar nantinya para peserta didik tunarungu mudah memahami dan mengamalkan apa yang telah dipelajari olehnya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun indikator strategi dalam proses penanaman budaya religius tersebut meliputi keteladanaan, pembiasaan dan kekuasaan kepala sekolah.

Menurut Suparno bahwa ada beberapa tahapan strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan budaya religius antara lain:³⁸

a. Perencanaan

Menurut Alder perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan apa yang perlu dicapai dimasa mendatang melalui kegiatan dan menentukan tahapan apa saja yang diperlukan untuk dapat

³⁷Benny Prasetya, Dkk, *Metode Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*,.....,h.53

³⁸Suparno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019), h. 8-10

menggambarkan serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁹ Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, evaluasi serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.⁴⁰

b. Pelaksanaan

Menurut Nawawi dalam buku Samsul Ramli dan Fahrurrazi bahwa pelaksanaan dilakukan setelah organisasi/ sekolah itu memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian kegiatan dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personel sebagai pelaksana sesuai dengan kebutuhan unit atau satuan kerja yang dibentuk, diantara kegiatan pelaksanaan adalah melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi termasuk koordinasi. Dalam tahapan ini, kualitas tahapan perencanaan di uji.

Pelaksanaan adalah upaya mewujudkan rencana. Dalam upaya ini beberapa teori menyebutkan bahwa ada empat jenis utama fungsi yang terdapat di dalamnya yaitu : *pertama*, koordinasi kegiatan, *kedua* Penempatan orang dalam jumlah, waktu, dan tempat yang tepat meliputi mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi, *ketiga*,

³⁹ Yulia Rizki Ramadhani, DKK, Dasar-dasar perencanaan Pendidikan, (Yayasan kita menulis, 2021), h. 64

⁴⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 59

mobilisasi dan alokasi sumber daya fisik dan dana, dan *empat*, pembuatan keputusan secara umum dan khusus.⁴¹

c. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian keberhasilan pemenuhan sumber daya, implementasi program, hasil luaran dan dampak dari upaya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Evaluasi merupakan bagian dari proses dari pembelajaran yang meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi. Tanpa evaluasi maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.⁴²

Maka dapat peneliti simpulkan dari uraian diatas bahwa tahapan strategi guru untuk mewujudkan budaya religius itu melalui beberapa tahapan yang mana dalam hal ini dilakukan oleh para guru untuk menentukan kegiatan apa yang akan diberikan kepada peserta didik tunarungu, dalam proses penanaman budaya religius yang nantinya akan mempermudah dalam proses implementasinya dan mudah di terima oleh peserta didik. Dan yang menjadi indikator strategi guru dalam menanamkan budaya religius dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara langsung oleh guru.

d. Strategi Guru Bagi Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu

⁴¹ Samsul Ramli Dan Fahrurrazi, *Bacaa Wahib Swakelola Jasa Pemerintah*, (Jakarta : Visi Media, 2014),h.7-8

⁴² Putri Permatasari & Sri Widodo, *Perencanaan Dan Evaluasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 108

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara mengakibatkan mereka untuk cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal. Dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal, siswa tunarungu seringkali memiliki kemampuan yang sama dengan siswa normal seusianya bahkan diatas rata-rata. Seperti anak lainnya yang dapat mendengar dengan normal, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak yang dapat mendengar, akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran harus bersifat visual yang artinya lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan.⁴³

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan mendorong anak tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik dan maksimaal, tentu saja setiap sekolah terutama para pengajar khususnya para guru tunarungu memiliki strategi yang baik dalam mentranspormasi keilmuannya kepada peserta didik yang diajar, maka dari itu pemilihan strategi pada akhirnya menjadi sebuah keharusan yang mesti dipikirkan, berikut ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak tunarungu yang dapat digunakan melalui strategi individualisasi, strategi kooperatif, dan strategi modifikasi yang akan dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:⁴⁴

a. Strategi Individualisasi

⁴³ Devita Puspita Ratri, *Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, (Malang: UB Pres,2018),h. 132

⁴⁴Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2022), h. 57-64

Strategi individualisasi merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perseroangan

b. Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong royong, atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nur Rahmawati dan Sugeng Sutiarmo yang mengutip teori *Johnson D.W & Jhonson* bahwa dalam strategi pembelajaran kooperatif terdapat empat elemen dasar yaitu: (a) Saling ketergantungan positif, (b) Interaksi tatap muka antarsiswanya sehingga mereka dapat berdialog dengan sesama lain, (c) Akuntabilitas individual, (d) keterampilan menjalin hubungan interpersonal.⁴⁵

c. Strategi Modifikasi Perilaku

Strategi modifikasi perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan behavioral, strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik kearah yang lebih

⁴⁵ Nur Rahmawati, Sugeng Sutiarmo, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi Komunikasi Antara Guru Dan Peserta Didik". (*Jurnal Eksponen*, Vol. 9 No. 2, 2019), h.13
<https://media.neliti.com/media/publications/338967-pembelajaran-kooperatif-sebagai-model-ef-2cc22b9a.pdf>

positif melalui *conditioning* dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.⁴⁶

Menurut Ormrod dalam buku Sima Mulyadi dan Anita Kresnawaty bahwa penentuan Strategi pembelajaran harus tergantung pada setidaknya tiga pertimbangan yaitu :⁴⁷ tujuan pembelajaran dari pelajaran, bentuk dari isi materi pelajaran dan karakteristik serta kemampuan para peserta didik, untuk menangani anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif, tentu memerlukan strategi khusus dengan mempertimbangkan kondisi anak berikut ini strategi yang bisa di terapkan pada anak tunarungu antara lain:⁴⁸

- a. Strategi deduktif yaitu sebuah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi
- b. Strategi induktif yaitu sebuah strategi pembelajaran yang bersifat langsung serta sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan keterampilan berfikir kritis.
- c. Strategi heuristic merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan peserta didik sebagai pengolah pesan. Strategi heuristic ini memiliki manfaat positif karena merupakan paradigam yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dan berpotensi.⁴⁹
- d. Strategi klasikal merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang secara bersama-sama melakukan

⁴⁶ Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu*, (Media Guru, 2014), h.12-15

⁴⁷ Sima Mulyadi Dan Anita Kresnawaty, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Ksatira Siliwangi), h. 57

⁴⁸ Sima Mulyadi Dan Anita Kresnawaty, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*,....., h.59

⁴⁹ Prihatini, *Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2020), h. 77

kegiatan diskusi (tanya jawab) dalam kelompok besar yaitu semua siswa yang ada dalam kelas

- e. Strategi pembelajaran individual adalah perancangan aktivitas belajar mandiri bagi siswa, kemampuan abk tunarungu menentukan tingkat kecepatan keberhasilan penguasaan materi pembelajaran. materi pembelajaran disajikan atau didesain untuk belajar sendiri, seperti halnya modul pembelajaran.⁵⁰

Menurut Amka dalam buku *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* bahwa pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui pendekatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan, pendekatan tersebut terdiri dari pendekatan individual, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa. Berikut penjelasannya.⁵¹

a. Pendekatan Individual

Heni Mulasir menyatakan bahwa pendidikan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.⁵² Pendekatan individual akan melibatkan hubungan

⁵⁰Heni Mulasir, "Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul", (Akademia, Vol.9, No.1, Juni 2007),h.3
http://repository.untar.ac.id/7551/1/5_Heni_2007_Akademika_SPI%20dg_modul%20%281%29.pdf

⁵¹Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*,(Sidoarjo:Nizamia Learning Center, 2016),h. 130

⁵²Heni Mulasir, "Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul",(Akademia, Vol.9, No.1,Juni 2007) ,h.3

terbuka antara guru dan peserta didik bertujuan untuk membantu membelajarkan peserta didik, membantu merencanakan kegiatan belajar peserta didik sesuai kemampuan dan daya dukung yang dimiliki peserta didik.

b. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman mengamalkan Agama.⁵³

c. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah sebuah pendekatan yang memberikan kebiasaan kepada anak didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan terpuji dengan cara mengajak mereka membiasakan melakukan suatu kegiatan tanpa harus menjelaskannya secara rasional terhadap yang diperbuatnya itu. pendekatan pembiasaan dilakukan pada anak didik harus pula disesuaikan dengan tingkat kemampuan fisik anak didik, dalam suasana yang rekreatif, menarik dan menyenangkan anak-anak didik.⁵⁴

d. Pendekatan Komunikasi

http://repository.untar.ac.id/7551/1/5_Heni_2007_Akademika_SPI%20_dg_modul%20%281%29.pdf

⁵³Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 19-20

⁵⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),h.163-164

Pendekatan komunikasi meliputi verbal dan nonverbal komunikasi verbal meliputi :⁵⁵

- 1) Kemampuan wicara atau oral sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif
- 2) Membaca ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran sebagai wujud komunikasi verbal reseptif
- 3) Membaca sebagai wujud kemampuan komunikasi verbal reseptif visual
- 4) Menulis sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif

Pengajaran pada lingkup komunikasi dilengkapi dengan berabjad jari, baik ekspresif maupun manual, abjad jari memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan pengganti bahasa tulis. Untuk itu, abjad jari atau ejaan jari tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari komunikasi non verbal.

e. Pendekatan Bahasa

Miskinnya bahasa sebagai akibat kehilangan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu tidak dapat memperoleh masa penguasaan bahasa seperti anak normal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi anak tunarungu haruslah dilandasi pada pendekatan kompetensi berbahasa dan komunikasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan

⁵⁵ Totok Bintoro, "Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu". (*Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 22 Th. XIII Oktober 2010), h. 15-17
<https://media.neliti.com/media/publications/259570-kemampuan-komunikasi-anak-tunarungu-20f1f6b0.pdf>

pendekatan percakapan. Metode ini sejalan dengan konsep *language across the curriculum* atau kurikulum lintas bahasa. Kurikulum ini memiliki filosofis bahwa tujuan kurikulum dapat dicapai jika didahului dengan penguasaan dan keterampilan bahasa yang tinggi.⁵⁶

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Arab istilah guru mengacu pada pengertian *mudarris*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *muraabi*, sebutan untuk seorang guru yang lebih spesifik kepada Orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu dimana sebelumnya mereka belum tahu atau di sebut *Mu'allim*. Tugas *Mu'allim* itu melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu kesemuanya memiliki arti yang sama yakni sebagai seorang yang mengajar atau memberi pelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *khalifah fi'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.⁵⁷

⁵⁶ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.132

⁵⁷ Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogic Guru PAI Dalam Pembelajaran" (*Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4, Nomor 2, Juli-Desember 2015), h. 705-706 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/630/519>

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru Agama dalam menumbuhkan suasana religi di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran Agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.⁵⁸

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Hary Priatna Sanusi mengutip teori Zuhairi bahwa guru mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan mengenai Agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan Agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵⁹

Karakteristik guru PAI menurut Ahmad Tafsir dalam jurnal Tety Maezukhoh dan Mahasri Shobiyah menyatakan bahwa karakteristik guru dibedakan menjadi dua, yaitu syarat dan sifat, adapun syarat diartikan sebagai

⁵⁸ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam pengembangan Nuansa Religius Di sekolah", (*jurnal Pendidikan Agama Islam ;Ta'lim Vol.11 No.2-2013*),h.144. http://jurnal.upi.edu/file/05_Peran_Guru_PAI_dalam_Pengembangan_Nuansa_Religius_di_Sekolah_-_Hary_Priatna_Sanusi.pdf

⁵⁹ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam pengembangan Nuansa Religius Di sekolah".....h.145-146 http://jurnal.upi.edu/file/05_Peran_Guru_PAI_dalam_Pengembangan_Nuansa_Religius_di_Sekolah_-_Hary_Priatna_Sanusi.pdf

sifat pokok guru yang empiris, sedangkan sifat yang dimaksud adalah sebagai pelengkap dari syarat tersebut. Adapun syarat guru menurutnya adalah sebagai berikut: (a) beriman kepada Allah Swt, (b) berilmu tentang apa yang diajarkannya, (c) berakhlak mulia, (d) sehat jasmani dan rohani, (e) komitmen yang tinggi terhadap tugas dan (f) menjadi teladan, sedangkan sifat guru PAI adalah (a) Zuhud, (b) Bersih dari sifat dan akhlak yang buruk dan (c) ikhlas.⁶⁰

b. Tugas dan Peran Guru PAI

Tugas guru yang paling utama, baik secara umum maupun secara khusus, termasuk guru PAI adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Sedangkan untuk peran guru PAI menurut Jamaludin dan Acep yang mengutip dari Jenoro terbagi menjadi tiga bagian yaitu 1. Sebagai motivator, 2. Sebagai administrator dan 3. Sebagai evaluator yang dijabarkan sebagai berikut :⁶¹

1) Sebagai Motivator

Seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam

⁶⁰ Tety Maezukhoh Dan Mahasri Shobiyah, “Studi Komperatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naqub Al-Attas,”(*Suhuf*, Vo. 29, No.1, 2017), h. 42

<https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/5086/3398>

⁶¹Jenoro,Dkk, “Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa”, (*Joel:journal of education and instruction*,2020),h.51-54

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1288/873>

menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan. Peran guru sebagai motivator kurang maksimal apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak menarik

2) Sebagai Administrator

Seorang guru berperan sebagai administrator, dimana guru yang bersangkutan akan mencatat perkembangan individual muridnya dan menyampaikannya kepada orang tua hal ini diharapkan dapat menjaga anak yang bersangkutan untuk selalu berjalan di jalur yang benar.

3) Sebagai Evaluator

Guru Sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik haruslah dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dalam memahami pencapaian tujuan pembelajar guru dapat mengetahui apakah proses kegiatan belajar mengajar telah berhasil.⁶²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran guru PAI adalah memberikan pengetahuan yang baik terhadap peserta didik serta memberikan nilai, dan keterampilan yang akan menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan selanjutnya bagi peserta didik, dan yang menjadi indikator dalam tugas dan peran guru PAI adalah sebagai motivator, administrator, dan evaluator.

⁶² Irjus Indrawan, dkk, *Guru sebagai agen perubahan*, (Jawa tengah : Lakeisha, 2020), h.88

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama. Sedangkan menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lainnya.⁶³

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama.⁶⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.⁶⁵

Siswanto yang mengutip teori Koentjroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang

⁶³ Herminanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

⁶⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), h. 11

⁶⁵ Aditya Lupi Tania, Dkk. *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru Bk Pada Masa Pandemi Covid-19*. (Anatologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling), (Yogyakarta : UAD Press, 2021), h. 401

disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen serta loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati, nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah kepada Allah SWT (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁶

Budaya religius di sekolah merupakan suatu perwujudan nilai-nilai Islam sebagai dasar berfikir maupun berperilaku yang telah dianut semua masyarakat sekolah.⁶⁷ Budaya religius di sekolah menurut Zuchdi yang dikutip Kompri, mengungkapkan bahwa salah satu metode Pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan mefasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain, maka dari itu dapat dikatakan menanamkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan kedalam diri peserta didik.

Berdasarkan penjelasan budaya dan religius diatas dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius tidak hanya menggabungkan

⁶⁶ Siswanto, “ Membudayakan Nilai-Nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah”, (*Karsa*: Vol. 2 No. 1, Juni 2014),h.78
<https://media.neliti.com/media/publications/146405-ID-membudayakan-nilai-nilai-agama-dalam-kom.pdf>

⁶⁷ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah Dan Pesantren*, (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), h. 266

pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas yakni budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah nilai-nilai ajaran agama dijadikan secara optimal menjadi sebagai kebiasaan sehari-hari bahkan menjadi tradisi dalam setiap aktifitas warga sekolah. Budaya religius dapat dimanifestasi dalam praktik-praktik keagamaan proses penanaman budaya religius dapat terbentuk melalui dua proses, yakni secara *prescriptive* dan dapat pula secara terprogram sebagai *learning proves* atau solusi terhadap suatu masalah, *pertama, prescriptive* merupakan pembentukan budaya religius melalui penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua, pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process*, pola ini bermula dari dalam pelaku budaya, suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁶⁸

Novan Ardy Wiyani mengatakan dalam proses penanaman budaya religius di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas Iman dan takwa pendidik dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- 1) Membiasakan tadarus bersama setiap mengawali KBM
- 2) Membiasakan shalat berjamaah
- 3) Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah

⁶⁸ Harit azmi zanki, *penanaman religius culture di lingkungan madrasah*, (jawa barat : adanu abimata, 2021), h 31

- 4) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan, seperti terlambat masuk madrasah dengan hukuman hafalan al-qur'an
- 5) Adanya program bimbingan konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan
- 6) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keagamaan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah
- 7) Adanya slogan -slogan motivasi di lingkungan sekolah

b. Landasan Penanaman Budaya Religius

Pengembangan budaya religius di sekolah berarti bagaimana mengembangkan Agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan, karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik dapat tercipta dari lingkungan sekolah, untuk membangun budaya religius sangat penting

dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.⁶⁹

Asmaun Husna yang mengutip teori dari Koentjaraningrat bahwa dalam mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan diri peserta didik, budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) suatu kompleks ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda karya manusia. Jadi penanaman budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁷⁰

Mengingat begitu pentingnya penanaman budaya religius di sekolah maka perlu adanya landasan yang kokoh serta kuat. Agar tidak mudah goyah dalam proses penanaman budaya religius, untuk itu setidaknya menurut Muhammad Fathurrohman ada dua landasan dalam penanaman budaya religius di sekolah yaitu:⁷¹

1) Landasan religius

Landasan religius ini bisa dikatakan sebagai landasan pokok dan utama dalam proses penanaman budaya religius, sebab Agama

⁶⁹Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di sekolah", (Madinah: Jurnal Studi Islam , Vol 6 Nomor 1 Juni 2019), h. 53
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/download/312/250>

⁷⁰ Asmaun Husna, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Untuk Mengembangkan PAI Teori Ke Aksi*, (Malang : Ikapi, 2010), h. 71

⁷¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 81-90

merupakan pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Landasan religius diyakini langsung bersumber dari Allah sebagai sang Khaliq (pencipta) merupakan pedoman manusia yang paling autentik. Pedoman yang langsung bersumber dari Allah. Sebab pedoman yang berasal dari manusia bisa jadi sarat dengan kepentingan, tergantung dari manusia itu sendiri.⁷²

Landasan religius sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mujib dalam buku Ade Suhendar, bahwa dasar yang telah ditetapkan disetiap ajaran Agama. Sehingga Agama menjadi dasar dari segala sesuatu, karena Agama merupakan pedoman kehidupan yang didalamnya juga dijelaskan tentang hukum syar'iyah. Dengan menjadikan Agama sebagai dasar dari segala sesuatu maka nantinya diharapkan bisa menciptakan tatanan sosial yang baik, harmonis, aman dan tenteram.⁷³ Landasan religius sangat penting dalam pendidikan merupakan asumsi yang bersumber dari ajaran Agama yang dijadikan titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Qur'an dan hadis serta akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya.

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah, ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT melalui Rasul-

⁷² Ade Suhendar, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI: Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 48-49

⁷³ Daryono, M Bayu Firmansyah, Dkk, *Landasan Pendidikan, (Teori Dan Aplikasi Dalam Aspek Humas Pendidikan Di Indonesia)*, (Pasuruan : Lembaga Academic & Research Institute, 2021), h. 146

nya merupakan Agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu Pendidikan Islam juga harus disesuaikan dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis budaya religius dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan dan dasar yang kokoh, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut yakni upaya mewujudkan pelaksanaan dan penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3.

Penciptaan budaya religius juga *include* pada landasan eksistensi pendidikan Agama Islam dalam kurikulum madrasah di BAB X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan RI dengan memperhatikan peningkatan Iman dan Takwa dan peningkatan Akhlak. Landasan yuridis ini sangat jelas bahwa budaya religius wajib ada di semua jenjang dan jalur Pendidikan. Dengan demikian eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Nasional secara umum maka dari itu penanaman budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran PAI harus dilakukan.⁷⁴

c. Indikator Budaya Religius Di Sekolah

⁷⁴Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Cultur (Budaya Religius)Dilingkungan Madrasah*, (Jawa Barat: Cv Adanu Abimata, 2021),h. 19-20

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya religius pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku untuk di ikuti oleh seluruh warga sekolah dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat dalam berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong, gemar berinfaq, rajin belajar, taat terhadap agama dan menjalankan ibadah.

Menurut Alim ketaatan terhadap ajaran agama seorang peserta didik dapat tercermin dalam sikap religiusnya, karena itu pengembangan Pendidikan selanjutnya diarahkan pada upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini diakui oleh ahli Pendidikan modern ketika menyoroiti hasil Pendidikan di abad modern ini, mereka menilai bahwa produk system Pendidikan modern menghasilkan manusia-manusia professional, namun tidak menghasilkan manusia-manusia yang sadar akan kemusiannya, dan sadar bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan tuhan.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius, menurut Alim ada 7 indikator dalam budaya religius yaitu :

- 1) komitmen terhadap perintah dan larangan Agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran Agama
- 3) Aktif dalam kegiatan Agama
- 4) Menghargai simbol-simbol Agama

- 5) Akrab dengan kita suci
- 6) Mempergunakan pendekatan Agama dalam membentuk pilihan
- 7) Ajaran Agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide.⁷⁵

Tujuh indikator sikap religius diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah. Karena tujuan utama Pendidikan agama adalah membina kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Maka budaya religius ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan agama di sekolah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius Di Sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar PAI dikelas, kegiatan ekstra kulikuler di luar kelas, dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan lembaga Pendidikan khususnya sekolah.

Mengutip dari Muhammad Faturahhman menjelaskan bahwa untuk perwujudan budaya religius sekolah tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat atau probelmatika yang ada. Dalam penanaman budaya

⁷⁵ Sofyan Rofi,” Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Ambulu”...45 <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/39/umj-1x-sofyanrofi-1902-1-3.sofya-i.pdf>

religius di sekolah dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut :⁷⁶

a. Faktor pendukung terwujudnya budaya religius di lembaga Pendidikan

1) Dukungan dari pimpinan

Riza Dessy yang mengutip dari teori Hashmi menyatakan bahwa dukungan dari pimpinan merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi, dalam hal ini pimpinan memiliki tugas merencanakan kegiatan serta mengatur strategi dalam instansi secara umum serta bertanggung jawab untuk mengarahkan, untuk itu peran pimpinan dalam mendukung terwujudnya budaya religius sangat diperlukan guna pencapaian tujuan organisasi.⁷⁷

2) Dukungan dari Guru

Dukungan guru mengacu kepada bantuan berupa empati, penghargaan, perhatian, kepedulian, pengarahan, bimbingan dan pengajaran secara langsung dari guru yang dirasakan oleh

⁷⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan :Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 222-230

⁷⁷ Riza Dessy Nilla Ayutika, Slamet Santoso, "Pengaruh Dukungan Pimpinan Serta endidiakn Dan Pelatihan Pegawai Terhadap Kinerja Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo", (*Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen Dan Bisnis*, Vol. No.2, 2020), h. 54-55
<http://eprints.umpo.ac.id/6435/1/1aPengaruh%20Dukungan%20Pimpinan%20Serta%20Pendidikan%20dan%20Pelatihan%20Pegawai.pdf>

peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa dihargai, dipedulikan dan dibimbing.⁷⁸

3) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua adalah kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman serta kasih sayang. Orang tua memberikan peranan penting dalam tahap belajar anak.

b. Faktor penghambat atau problematika dalam mewujudkan budaya religius di sekolah :

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah mengacu pada lokasi, bangunan, perabot dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa

2) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis (jasmaniah) faktor fisik merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar seseorang, karena dengan fisik yang kuat akan mempermudah dalam proses belajar.

⁷⁸Iriantika Prihastyani, Dian Ratna Sawitri, "Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Semarang", (*Jurnal Empati*, Vol. 7, Nomor 3, 2018),h. 35
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/21740/20097#:~:Text=Dukungan%20guru%20mengacu%20pada%20bantuan,Dipedulikan%2c%20diperhatikan%2c%20dan%20dibimbing.>

3) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.⁷⁹

Sedangkan menurut Tom Wahyu menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi budaya religius, yaitu :⁸⁰

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pada awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan agar nantinya menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi proses penanaman budaya religius agar bisa tersampaikan dengan baik, karena apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Agama maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengalaman keagamaan juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman seperjuangan itu menunjukkan

⁷⁹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Pupsa Swara, 2005), h. 16-17

⁸⁰ Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", (*Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No 1, 2017),h. 5
<https://core.ac.uk/download/pdf/285985587.pdf>

kebobrokan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti itu.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga akan berpengaruh positif dalam proses penanaman budaya religius, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.⁸¹

Sedangkan Ulin Nuhansyah menyebutkan ada 2 faktor dalam penanaman budaya religius yaitu terdiri dari faktor pendukung yaitu dengan adanya motivasi dari orang tua, pendidik yang baik, masyarakat, media pembelajaran dan sarana prasarana. Jadi terlaksananya budaya religius di sekolah itu akan mempunyai hasil yang maksimal apa bila ada dukungan dari keluarga, sekolah dan motivasi yang muncul dari dalam diri anak.

Faktor penghambat bersumber dari orang tua peserta didik, seperti kurangnya dukungan orang tua, ketika di sekolah anak-anak dipandu untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan, kemudian di rumah anak dibiarkan dengan alasan orang tua sibuk.⁸²

e. **Wujud Budaya Religius di Sekolah**

Budaya religius di sekolah diciptakan untuk memujudkan suasana religius yang dibarengi dengan memberikan penanaman nilai-nilai religius

⁸¹ Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam",...,h. 6-8

⁸² Ulin Nuhansyah F.L, Dkk, *Peran Shalat Dhuah Berjamaah Terhadap Penanaman Akhlak Siswa Di SD Negeri 2 Plalngan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: Indragiri, 2018),h. 23-25

secara istiqomah. Pelaksanaan budaya religius di sekolah dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin dan berulang-ulang agar menjadi terbiasa. Jika tidak dilakukan secara rutin dan berulang-ulang maka tidak akan bisa terwujud. Proses perwujudan budaya religius di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam dengan dilakukan melalui pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Dalam proses pembentukan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama, akan tetapi dilakukan oleh seluruh pendidik yang ada di lingkungan sekolah. Kemudian didukung oleh suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Pendidikan Agama tidak hanya disampaikan secara langsung di dalam kelas oleh guru Agama melalui materi pembelajaran akan tetapi dilakukan di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Guru bisa memberikan Pendidikan Agama secara tidak langsung ketika menghadapi peserta didik yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan ajaran Agama, dengan pengajaran tidak langsung ini diharapkan peserta didik dapat menyadari kesalahannya.⁸⁴ Kemudian dalam proses penanaman budaya religius diciptakan melalui situasi atau keadan religius, yang bertujuan untuk memperkenalkan mengenai pengertian Agama serta bagaimana tata cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu

⁸³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang : Ikapi, 2010), h. 117

⁸⁴Muhammad Warif, "Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar". (*Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No.1, 2019),h. 40

juga menunjukkan proses pengembangan kehidupan religius dilembaga Pendidikan yang tergambar melalui tingkah laku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu sarana dan prasarana keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan dengan menyediakan tempat beribadah yaitu masjid dan peralatan sholat lainnya. Dalam proses penanaman budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dapat dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara baik, sopan santun dan tidak merendahkan peserta didik lainnya.⁸⁵

Nurcholis Madjid dalam buku Suparno berpendapat bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanana tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, ihsan, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silahturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.⁸⁶

⁸⁵ Suparno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019),h. 33-35

⁸⁶ Sofyan Rofi, " Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Ambulu". (*Didaktika*, Vol.10 No 2 Agustus 2014),h. 24 <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/39/umj-1x-sofyanrofi-1902-1-3.sofya-i.pdf>

Adapun macam-macam wujud dari budaya religius di sekolah yang dapat ditanamkan di sekolah menurut Asmaun Sahlan antara lain sebagai berikut :⁸⁷

1) Senyum Sapa dan Salam (3s)

Dalam Islam kita sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan cara mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antara sesama manusia. Dalam Islam, dijelaskan pula bahwa senyum merupakan tanda mulianya akhlak seseorang, senyum merupakan suatu jenis sedekah yang paling ringan yang bisa memberatkan timbangan pahala.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu didepan saudarmu, adalah sedekah bagimu”(HR. Tirmidzi no 1956)

Artinya Senyum sapa dan salam dalam perspektif budaya itu menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian,santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat

2) Saling hormat dan toleran

Negara kita Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, budaya, bahasa, ras, dan Agama yang berbeda. Oleh sebab itu kita

⁸⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi,....*, h.117-121

harus saling menghormati dan toleran, sejalan dengan itu dalam Al-Qur'an telah dijelaskan kita harus saling toleransi dalam beragama sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu Agama mu, dan untukku Agama ku

3) Puasa sunnah senin dan kamis

Puasa termasuk dalam rukun Islam, puasa dibagi menjadi puasa wajib dan puasa sunnah, puasa sunnah banyak macamnya salah satunya yaitu puasa senin kamis, puasa sunnah perlu dilatih atau dibiasakan pada anak yang berumur 7-15 tahun. Karena dengan Latihan puasa sunnah, anak-anak dapat membentuk karakter yang membawa kepada kebaikan Agama dan mendapatkan pelajaran bagi anak.⁸⁸

4) Shalat dhuha

Shalat dhuha mempunyai keistimewaan. Barangsiapa yang melakukan shalat dhuha 4 rakaat maka Allah akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu.⁸⁹ Dengan melakukan shalat dhuha diharapkan nantinya peserta didik memiliki implikasi pada spiritual dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar

5) Tadarrus Al-Qur'an

⁸⁸Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Sidiqq Dan Amanah Pada Nak Melalui Pembiasaan Puasa Sunnah", (*Jurnal Mudarrisuna*, Vol 7, No 1, 2017),h.77
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1910>

⁸⁹Ayuningtias, dkk, *Pelaksanaan Sholat Sunnah, Tahajud, Dhuha Dan Istikhoroh*,
<http://digilib.uinsgd.ac.id/10487/1/paper%20pdf%20SHALAT%20SUNNAH1.pdf>

Tadarus al-qur'an merupakan aktivitas interaksi terhadap Al-quran baik dengan membacanya, memahaminya, mengkhatamkannya. Tadarus al-qur'an sebagai wujud peribadatan kepada Allah untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif dan tumbuh sikap-sikap luhur.

6) Istighosah

Istighosah atau doa bersama yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT, inti kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT), istighosah ialah beberapa bacaan yang mengandung permintaan, pertolongan dan memohon pertolongan kepada Tuhan, supaya yang diinginkan bisa tercapai dari beberapa masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dalam proses pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh model yang mana model sebagai penciptaan budaya religius yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius itu sama dengan model penciptaan suasana religius. Amru Almu'tasim menyatakan Model penciptaan budaya religius di lembaga Pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam yaitu:⁹⁰

⁹⁰ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), (*J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , Vol.3 No.1 Juli-Desember 2016), h. 115

- 1) Budaya structural yaitu adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu Lembaga Pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat *top-down* yaitu kegiatan keAgama an yang lahir dari Prakarsa atau perintah dari pimpinan Lembaga Pendidikan tersebut.⁹¹
- 2) Model formal merupakan penciptaan budaya religius yang didasari mengenai pemahaman bahwa Pendidikan Agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani, sehingga Pendidikan Agama dihadapkan dengan Pendidikan non-keagamaan, Pendidikan ke-Islaman, dengan non ke-Islaman, Pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama yang berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan pendekatan normative, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku Agama yang total, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
- 3) Model Mekanik, berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih menonjolkan fungsi spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik dapat diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-

⁹¹ M Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*,...,h.33

kajian keagamaan hanya untuk pendalaman Agama dan kegiatan spiritual keagamaan.⁹²

- 4) Model Organik, yaitu penciptaan budaya religius yang memandang Pendidikan Agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap dan ketentraman hidup yang religius. Hal ini berdampak terhadap pengembangan Pendidikan Agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamentasl values* yang tertuang dan terkandung di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah Shahiah sebagai sumber utama dalam berpijak serta bersedia menerima dan mempertimbangkan pemikiran para ahli (hasil jihad).

f. Dampak dari Penanaman Budaya Religius di Sekolah

Penanaman budaya religus yaitu salah satu cara yang mencakup secara keseluruhan karena dalam perwujudannya dapat mewujudkan keputusan-keputusan moral yang sangat penting. Karakter dan moral sepertinya menjadi hal yang paling dibutuhkan dalam tataran kehidupan masyarakat, bangsa dan bernegara. Menurut Harist Azmi dalam penanaman budaya religius berdampak signifikan terhadap peserta didik, antara lain :⁹³

⁹² Amru Almu'tasim," Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,.....,h. 116-117

⁹³ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture* (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah, (Jawa Barat : CV Adanu Abimata, 2020), h. 122-124

- a. Memupuk sikap istiqamah terhadap beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenalan remaja.
- b. Berimpiliasi pada tingkah laku peserta didik
- c. Kemudian dari aspek pengetahuan keislaman meningkat dengan menjalankan perintah Allah yaitu mulai dari sholat, sedekah dan membaca Al-Qur'an
- d. Peserta didik mematuhi semua dari segi perilaku, pemikiran, ucapan menjadi tahu mana yang salah dan yang benar

Sedangkan menurut Suparno dampak budaya religius terhadap perilaku peserta didik meliputi :⁹⁴

- a. Berbakti kepada guru dan orangtua serta sesama teman. Dampak dari penanaman budaya religius nantinya peserta didik akan semakin baik dalam bersikap sehingga peserta didik menjadi *birruul ustaz* (berbakti kepada guru), *birrul walidaini* (berbakti kepada orang tua), dan *takrimul ustaz* (memuliakan guru), serta saling menjaga persaudaraan antara sesama teman di sekolah.
- b. Toleransi

Dalam proses penanaman budaya religius berdampak kepada sikap toleransi peserta didik dengan sikap saling menghargai, membiarkan pendapat, pandangan, dan menghormati perbedaan antara sesama manusia.

⁹⁴ Suparno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019),h. 74-75

c. Jujur

Suatu perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun orang lain.

d. Gotong royong

Adanya penanaman budaya religius memberikan dampak terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yang semakin baik dengan menjalankan tugas yang telah diberikan oleh guru, dengan melakukan Kerjasama atau belajar kelompok dan dalam Kerjasama ini secara tidak langsung dapat mempererat tali persaudaraan dan saling menghormati diantara sesama.

e. Disiplin

Sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan taat terhadap semua aturan yang diterapkan sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

f. Tanggung jawab

Dampak dari penanaman budaya religius berimplikasi kepada tanggung jawab yang mana kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan sholat, dan mengerjakan tugas.⁹⁵

g. Kemampuan Afektif Dan Psikomotorik Peserta Didik Dalam Menanamkan Budaya Religius

⁹⁵ Suparno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual,*, h. 77-79

Pada proses penanaman budaya religius kepada anak tunarungu diharapkan nantinya akan mampu mencapai beberapa perkembangan dan perubahan kemampuan manusia yang terjadi dalam kehidupan. Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pemanfaatan fungsi-fungsi psikis serta fisik peserta didik, dalam Pendidikan perkembangan yang ideal yang akan dicapai oleh peserta didik yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam proses penanaman budaya religius pada anak tunarungu lebih ditekankan kepada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik dalam penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan terhadap sikap serta nilai, sikap merupakan salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku, sikap merupakan penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia sebagai reaksi atau perasaan emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik, tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl setidaknya mencakup lima tingkat yaitu tingkat *receiving*, tingkat *responding*, *valuing*, tingkat *organization* dan tingkat *characterization*, yang akan dijabar lebih lanjut sebagai berikut. :⁹⁶

- 1) *Receiving* (pengenalan) dalam tahap ini peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek

⁹⁶ Alwi Hilir, *Pengembangan Teknologi Pendidikan Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media Pembelajaran*, (Jawa Tengah : Ikapi, 2019),h. 116-117

pembelajaran afektif, misalnya pelaksanaan sholat maka dalam aspek afektif itu peserta didik dapat menerima dengan ikhlas tidak adanya unsur keterpaksaan dalam menjalankan sholat.

- 2) *Responding* (pemberian respon) merupakan partisipasi aktif peserta didik yaitu sebagai bagian dari perilakunya pada tingkat ini peserta didik tidak saha memperhatikan fenomena khusus akan tetapi ia juga bereaksi. Pada tingkat ini yaitu menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus misalnya senang membaca Al-Qur'an
- 3) *Valuing* (penghargaan), pada tahapan ini penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen, *valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik pada hasil belajar dalam tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil.⁹⁷
- 4) *Organization* (pengalaman), pada tahap ini nilai satu dengan nilai lain dikaitkan konfil antar nilai diselesaikan dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.
- 5) Tingkat *characterization*, merupakan tingkat ranah afektif yang tertinggi atau *characterization* nilai pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga

⁹⁷ Ahmad Darmadji, urgensi ranah afektif dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, (*UNISIA, VOL, XXXIII NO. 74 Januari 2011*), h. 185-186

terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan social.⁹⁸

Ranah afektif merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan keberagaman seseorang karena dalam Agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari, karenanya ranah afektif sangat penting bagi kehidupan seseorang termasuk bagi anak tunarungu. Karena dengan ranah afektif ini dapat menentukan baik buruknya seseorang sebagaimana dalam pendidikan iman dan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. dalam pendidikan Agama khususnya yaitu pendidikan akidah dan akhlak harus di berikan kepada peserta didik tunarungu tidak hanya melalui ranah kognitif saja akan tetapi juga dalam tahap penghayatan atau sikap, sebagaimana menurut Siti Maesaroh yang mengutip teori Imam Al-Ghazali bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁹⁹

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan peserta didik saat melakukan praktikum, dalam hal ini dilihat dari bagaimana implementasi peserta didik tunarungu dalam melaksanakan budaya

⁹⁸ Alwi Hilir, *Pengembangan Teknologi Pendidikan Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media Pembelajaran*,h. 118-119

⁹⁹ Siti Maesaroh, *strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin kecamatan Jati Agung Kabupaten Lambung Selatan Tahun pelajaran 2020/2021*”(Ar-Royhan: jurnal pemikiran Islam , Vol.1, No.2 Juli-Desember 2021), h. 120-123

religius dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian hasil belajar psikomotorik mengacu kepada kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan.¹⁰⁰ Kemampuan ini akan berkembang jika sering di praktekkan serta dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik, dan cara pelaksanaan. Menurut Sutiah bahwa aspek psikomotorik itu terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu terdiri dari peniruan, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi dan penciptaan yang penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Peniruan dalam kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respon dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna.
- b. Kesiapan meliputi aspek mental, fisik dan emosional. Pada tingkatan ini anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responnya terhadap situasi tertentu.¹⁰²

¹⁰⁰ Ina Magdalena, dkk, *analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang*, (Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 3, Nomor 1 Maret 2021), h. 51

¹⁰¹ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), h. 76-79

¹⁰² Susi Setiowati, *Golden Age Parenting Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*, (Malang :MNC, 2020),h. 40

- c. Respon terpinpin merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.
- d. Mekanisme merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks, pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakuakn dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.
- e. Respon tampak kompleks merupakan tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks, kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal penilaian termasuk gerakan yang mantap keraguan dan otomatis.
- f. Adaptasi pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.
- g. Penciptaan pada tahap ini menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belakar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.¹⁰³

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

¹⁰³ Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h.68-70

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian ringan, berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa menggunakan Bahasa isyarat atau membaca bibir lawan bicaranya. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik, sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.¹⁰⁴

Fifi Nofiaturrahmah mengutip teori Murni Winarsih menyatakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengar yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.¹⁰⁵

Nur Haliza menyatakan anak tunarungu merupakan anak yang pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Keturungan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya mereka menjadi terhambat, sehingga

¹⁰⁴ Hand, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h.50

¹⁰⁵ Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya", (*Quality*, Vol.6, Nomor1, 2018) .h.3

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5744/3660>.

berakibatkan juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya.¹⁰⁶ Menurut Mohammad Efendi sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam, struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (*auricula*), struktur bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*malleus, incus, stapes*), rongga telinga tengah (*cavum tympani*) dan serambi (*vestibule*). Organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar meliputi organ telinga yang terdapat di telinga bagian dalam, sedangkan organ telinga berfungsi sebagai penerima meliputi sebagian telinga bagian dalam, saraf pendengaran dan sebagian otak mengatur persepsi bunyi.¹⁰⁷

b. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Menurut Sumekar adapun beberapa hal yang dapat dilihat dari dua faktor:¹⁰⁸

1) Faktor Penyebab Yang Datangnya dari Dalam (Endogen)

- a) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi *genetic* yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan

¹⁰⁶Nur Haliza, Dkk, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dalam Memahami Bahasa)", (*Jurnal Metabasa; Volume 2, Volume 1, Juni 2020*), h.37, <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1805/1183>

¹⁰⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet 2 November 2008),h. 56

¹⁰⁸Sumekar Ganda, *Siswa Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Press, 2009), h. 70

- b) Ibu yang mengandung menderita penyakit campak jerman (*Rubella*) penyakit rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin
- c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *toxemia*, hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang memengaruhi terhadap pertumbuhan janin.

2) Faktor Penyebab Yang Datangnya dari Luar (Eksogen)

- a) Mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran, misalnya terserang herpes implex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan
- b) Meningitis atau radang selaput otak
- c) Otitis media (radang telinga bagian tengah). Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi kronis dan tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang
- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

c. Ciri dan Karakteristik Anak Tunarungu

Setiap anak yang menyandang tunarungu akan mengalami beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mendengar, bahkan pada anak berbakat sekalipun, walaupun memiliki potensi yang

sangat tinggi dengan cara berpikir yang kreatif visualnya tinggi, akan tetapi apabila. Kemampuan bahasanya kurang, maka akan mengalami keterbatasan dalam perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan kemampuan sosialnya akan terpengaruh, anak yang mengalami hambatan pendengaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Karakteristik Bahasa Anak Tunarungu

Sutejo menyatakan bahwa karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi bahasa meliputi: miskin kosakata, sulit mengerti ungkapan-ungkapan-ungkapan dan kata-kata abstrak (*diomatik*), sulit memahami kalimat-kalimat Panjang serta bentuk-bentuk kiasan, kurang memahami irama dan gaya bahasa, miskin kosa kata pada anak tunarungu disebabkan karena perkembangan bahasa yang tidak sempurna, seperti yang telah dijelaskan oleh Permanarian Somad dan Tati menyatakan bahwa, “Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti, perkembangan yang terhenti pada proses ini yang menyebabkan anak tunarungu memiliki kosa kata yang sangat sedikit.¹⁰⁹

2) Karakteristik Intelektual Anak Tunarungu

Intelektual anak tunarungu tidak berbeda jauh atau bahkan sama seperti pada anak yang mendengar. Dwija Utama mengutip teori

¹⁰⁹ Sutejo, *Peningkatan Pemahaman Kosata Dengan Metode Problem Based Learning Pbl Pada Anak Tunarungu Kelas 5 SLB Muhammadiyah Purworejo*, (*Jurnal Pendidikan*, Vol 9, 2008), h.62

Permanarian Somad menjelaskan bahwa “pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan dalam memahami bahasa.”¹¹⁰

d. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya. Menurut Samuel A. Kirk dalam Ahmad Rois Dan Chairani Astina mengemukakan bahwa klasifikasi ketunarunguan menurut taraf pendengaran yaitu:¹¹¹

- 1) 0 dB : dalam hal ini dinyatakan bahwa pendengarannya normal atau optimal
- 2) 0-20 dB: masih dianggap normal, sebab pada kenyataannya orang kehilangan pendengaran pada gradasi sampai 20 dB
- 3) 0-26 dB: menunjukkan seseorang masih memiliki pendengaran yang moral

¹¹⁰Dwija Utama, “Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta”, (*Jurnal Pendidikan: Forum Komunikasi Guru Pengawasan Surakarta*, 2018), h.62-63, https://www.google.co.id/books/edition/Jurnal_Pendidikan_Dwija_Utama/LTCDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jurnal+pendidikan+dwija+utama&printsec=frontcover

¹¹¹ Ahmad Rois Dan Chairani Astina, “Implementasi Metode Material Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB Purwosari Kudus “. *Jurnal PPKM III* , ISSN 2354-869X, (2018), h. 383-384
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/ppkm/article/view/486>

- 4) 27-40 dB : menunjukkan kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyi yang jauh, tergolong dalam kehiangan pendengaran ringan
- 5) 41-55 dB: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti pelajaran dikelas tanpa bantuan alat bantu dengar dengan tergolong dalam kehilangan pendengaran sedang
- 6) 56-70 dB: dapat mendengar suara dari jarak yang dekat, tergolong kepada kehilangan pendengaran yang sangat berat.
- 7) 71-90 dB : dapat mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, membutuhkan Pendidikan yang sangat intensif. Tergolong dalam kehilangan pendengaran yang berat.
- 8) 91 dB keatas : dapat menyadari adanya bunyi dan getaran dan banyak tergantung indra visual. Tergolong kepada kehilangan pendengaran yang sangat berat.¹¹²

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa klasifikasi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi berdasarkan taraf pendengarannya dimulai dari tingkat rendah sampai dengan tinggi.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini sebagai berikut:

1. Yuli Anita Eka Rahmawati, berjudul “Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religus Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi

¹¹² Sutejo, *Peningkatan Pemahaman Kosata Dengan Metode Problem Based Learning Pbl Pada Anak Tunarungu Kelas 5 SLB Muhammadiyah Purworejo,.....*.h.63
https://www.google.co.id/books/edition/Jurnal_Pendidikan_Dwija_Utama/LTCDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jurnal+pendidikan+dwija+utama&printsec=frontcover

Kasus Di sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020)". Masalah pada penelitian adalah tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik melalui budaya religius. metode yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, hasil penelitiannya yaitu upaya guru dengan melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan berupa pembiasaan sholat dzuhur serta sholat dhuha berjamaah, letak perbedaan penelitian ini adalah tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus (studi kasus sekolah luar biasa negeri jenangan ponorogo tahun pelajaran 2019/2020). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius dalam menanamkan budaya religius pada ABK Tunarungu, serta perbedaan lain terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan pedagogik. Untuk persamaannya yaitu sama-sama meneliti budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus.¹¹³

2. Asiyah, dkk, berjudul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup". (al-Bahtsu:Vol. 4. No. 2. Desember 2019),¹¹⁴ dengan permasalahan di SMP Muhammadiyah 2 Curup yang telah

¹¹³ Yuli Anita Eka Rahmawati, *Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religius Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020)*, (Iain Ponorogo), h. 89

¹¹⁴ Asiyah,Dkk. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan. (*Al-Bahtsu:Vol.4, No 2. Desember 2019*),h. 200
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/download/2686/2156>

menerapkan pendidikan inklusif dimana tidak ada kelas khusus bagi anak inklusi sehingga anak berkebutuhan khusus di didik bersama anak normal serta tidak adanya guru lulusan PLB sehingga guru PAI sebagai pengajar harus menentukan Strategi yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengkreasikan pembelajaran di dalam kelas. Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran itu guru menggunakan strategi ekspositori atau pembelajaran langsung dimana strategi ini materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru yang merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Letak perbedaan penelitian Asiyah, dkk meneliti anak inklusi sedangkan penelitain ini meneliti anak tunarungu serta membahas mengenai budaya religius. Sedangkan persamaan adalah meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam .

3. Fitri Wahyuni, berjudul “Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui”. (*Jurnal Tadabbur: jurnal peradaban Islam, vol. 2. No.1, 2020*), dengan permasalahan bagaimana srategie guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, karena strtategie guru berperan penting dan sangat diutamakan, dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), dengan hasil penelitiannya strategi guru pembelajaran PAI di SMPLB-YPPC Labui kota Banda Aceh terdiri dari (a) strategi pembelajaran kelompok-individu, (b) strategi

pembelajaran kooperatif, (c) strategi pembelajaran modifikasi tingkah laku. Letak perbedaannya yaitu penelitian Fitri meneliti strategi guru dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-YPPC Labui sedangkan peneliti meneliti bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya Religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Dan untuk persamaannya yaitu terletak pada strategi guru Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.¹¹⁵

4. Faidl Mubrurotul Hasanah, berjudul “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tuluagung. (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim)”.¹¹⁶ Masalah pada penelitian ini siswa tunarungu masih belum mempunyai karakter kemandirian belajar siswa. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan Teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter di sekolah dasar melalui metode pembiasaan diantaranya setiap masuk kelas harus bersalaman dengan semua guru, siswa diajarkan untuk menyiapkan peralatan sekolah sendiri, siswa, dampak pembentukan karakter kemandirian belajar siswa melalui metode pembiasaan diantaranya siswa jadi bisa mengurus kebutuhan

¹¹⁵ Fifi, Wahyuni, Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui, (*Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol.2, No.1, 2020),h.83
<https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/download/31/50>

¹¹⁶Faidl Mabrurrotul Hasanah, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan Di SDLB Tunarungu Negeri Tuluagung*, (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim,2019),h. 8
<http://etheses.uin-malang.ac.id/14247/1/16761024.pdf>

sekaolahnya sendiri. Letak perbedaannya yaitu faidl meneliiti strategi guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus melalaui pembiaasaan sedangkan penelitian ini pada strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sedangkan persamaannya yaitu strategi guru dan anak berkebutuhan khusus tunarungu

5. Meilia Nurika, berjudul “Metode Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Budaya Religius Pada Anak Tunarungu Dan Tunagrahita Di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”.¹¹⁷ Masalah dalam penelitian ini yaitu peberdaan tingkah laku religius peserta didik, metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilakukan dengan membentuk rombongan belajar sesuai dengan kedekatan jenjang kelas siswa, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan budaya religius adalah motivasi siswa dan prinsip guru mengajar dan untuk bentuk metode pembelajaran PAI yang digunakan guru yaitu melalui ceramah, dan praktek dengan menerapkan 3S, Kesenian qashidah, pesantren kilat dan sholat berjamaah. Letak perbedaannya yaitu penelitian Meilia meneliti mengenai metode pembelajaran PAI dalam membentuk budaya religius bagi abk tunarungu dan tunagrahita sedangkan penelitian ini meneliti strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada anak

¹¹⁷ Meilia Nurika, Metode Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Budaya Religius Pada Anak Tunarungu Dan Tunagrahita Di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo, (UIN Suna Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 1

berkebutuhan khusus tunarungu. Dan untuk persamaannya terletak pada budaya religius dan abk tunarungu.

6. Arifah Rahmawati Puji Rosianti, Berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahira Kelas 11 Di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”. Masalah dalam penelitian ini yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan adaptasi anak tunagrahita yang sangat terbatas kemampuan anak tunagrahita, diantaranya kurangnya kesadaran dalam pelaksanaan sholat kemudian dalam melaksanakan sholat ada beberapa siswa yang tertawa bahkan sambil berbincang-bincang, metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak didik tunagrahita dengan menggunakan dua cara, yaitu penanaman di dalam kelas dan penanaman di luar kelas. Penanaman di dalam kelas meliputi kegiatan berdoa sebelum belajar, hafalan surat pendek, dan materi pembelajaran sedangkan penanaman di luar kelas yang meliputi sholat berjamaah, kultum rutin. Letak perbedaannya yaitu penelitian Arifah meneliti penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada anak tunarungu.¹¹⁸

7. Isma, berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di UPT SMALB

¹¹⁸ Arifah Rahmawati Puji Rosianti, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahira Kelas 11 Di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, <https://eprints.ums.ac.id/71723/10/NASKAH%20PUBLIKASI%20ok.pdf>

Negeri 1 Palopo”. Metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan jenis ketunaan melalui nilai-nilai Agama yang akan ditanamkan seperti nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Letak perbedaannya yaitu Isma meneliti mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai PAI pada ABK sedangkan penelitian ini meneliti strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada ABK tuanrunggu. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menelitian Anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai PAI.¹¹⁹

8. Niken Ristianah, berjudul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”. Masalah pada penelitian ini adalah adanya anggapan kurang baik terhadap keberadaan ABK menyebabkan anak tidak berdaya dan Pendidikan pun tidak diperhatika dengan baik khususnya Pendidikan Agama Islam, metode yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam itu yang pertama meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral, kedua proses penanaman nilai-nilai Agama Islam dapat mendukung terjadinya sosialisasi anak berkebutuhan khusus dengan mengikuti kajian mengaji, sholat berjamaah dimasjid, dan ikut serta

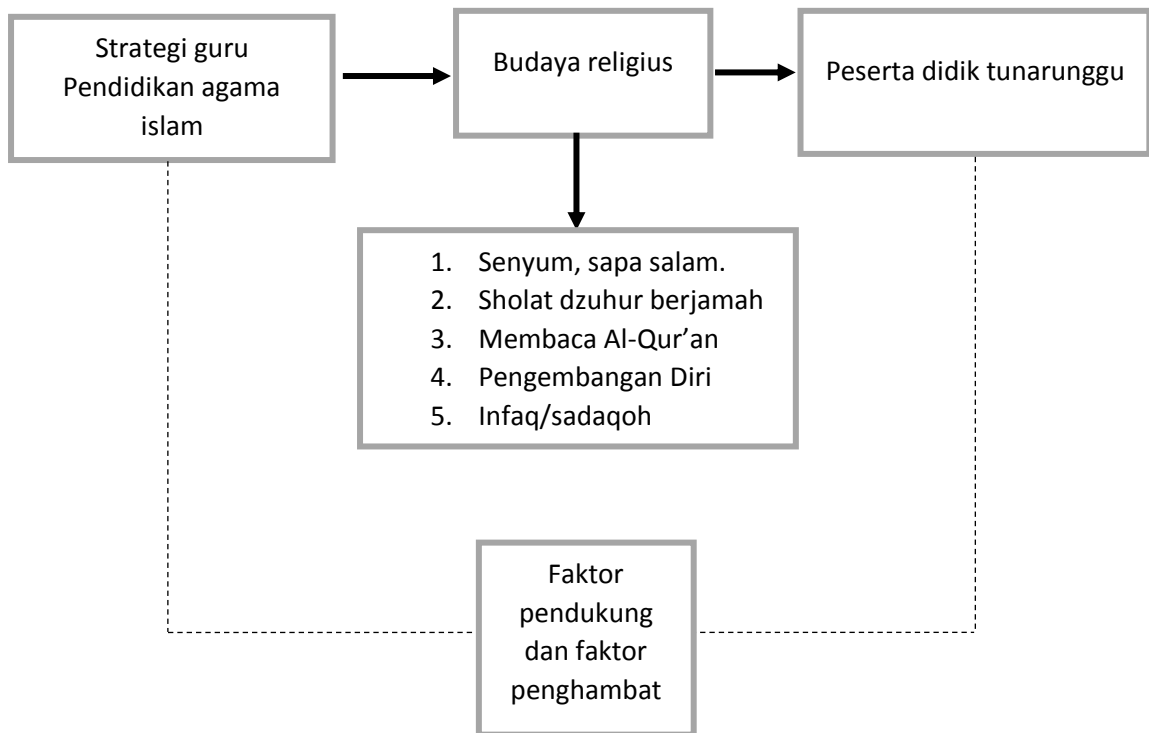
¹¹⁹ Isma, *upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak berkebutuhan khusus (ABK) DI UPT SMALB 1 Palopo*, (IAIN Palopo, 2021), h. 78

kegiatan keagamaan dilingkungan sekitar. Letak perbedaannya yaitu pada studi sosialisasi penanaman nilai-nilai Agama Islam pada ABK sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada abk tunarungu, sedangkan letak persamaannya yaitu sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus dan Pendidikan Agama Islam.¹²⁰

C. Kerangka Pikir

Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam proses menanamkan budaya religius kepada peserta didik tunarungu merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses implementasi terhadap peserta didik agar nantinya dapat membentuk kepribadian dalam diri peserta didik tunarungu, agar nantinya memiliki karakter yang berakhlak mulia. Dalam proses menanamkan budaya religius di lingkungan sekolah luar biasa sebagai cara pandang peserta didik untuk bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam melalui pembiasaan, dalam menanamkan budaya religius dapat dilakukan melalui pembinaan kegiatan yang telah menjadi program di sekolah yaitu melalui kegiatan senyum, sapa, salam, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, pengembangan diri, dan infaq/sadaqoh, yang nantinya dengan menanamkan budaya religius memberikan dampak yang baik terhadap sikap peserta didik tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

¹²⁰ Niken Ristianah, Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). (Disertasi : UIN Sunan Ampel, 2018), h. 209



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah jenis penelitian ini yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono analisis deskriptif kualitatif merupakan menganalisis dengan cara pendeskripsian atau penjabaran suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi yang diungkapkan berupa rangkaian melalui ungkapan bahasa melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.¹²¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan kepada *Quality* atau hal yang terpenting dari suatu sifat atau suatu barang/jasa. Hal ini penting dari suatu barang atau jasa yang berupa kejadian/fenomena/gejala sosial yaitu makna di balik kejadian tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.¹²²

Pemilihan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian karena dilihat dari beberapa faktor penjelasan serta penjabaran mengenai fenomena yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif yang hasil temuannya tidak didapatkan dengan proses statistik atau perhitungan akan tetapi lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis kejadian atau fenomena yang ada dilapangan.

¹²¹ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), h. 43

¹²² Djarm'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 22

Pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian pendidikan evaluasi yang mana difokuskan pada suatu kegiatan dalam satu unit tertentu, kegiatan tersebut dapat berbentuk program, proses atau hasil kerja sedangkan unit dapat berupa tempat, organisasi ataupun lembaga. Tujuan penelitian evaluasi untuk menilai manfaat atau kegunaan dari suatu kegiatan, program atau pekerjaan.¹²³

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan Pedagogik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa pendekatan fenomenologi adalah bentuk pendekatan Ilmiah yang berupaya mencari esensi atau hakikat dibalik suatu kejadian dalam hal ini adalah manifestasi agama yang terjadi dalam kehidupan manusia.¹²⁴

Pendekatan fenomenologi ini mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasarkan oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu dan dilakukan dalam situasi yang alami. Sedangkan pendekatan pedagogik merupakan bagaimana cara praktek seseorang mengajar ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode untuk dapat membimbing, mengawasi pelajaran dalam Pendidikan.

- 1) Pendekatan Fenomenologi adalah ilmu menampakkan diri dari kesadaran peneliti, atau bisa dikatakan bahwa fenomenologi berusaha

¹²³ Sudaryono, *metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta :Kencana, 2016), h. 10

¹²⁴ Afif Syaiful Mahmudin, Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam, (*At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 5, No 1, 2021), h. 85

menelaah fenomena sosial dalam suasana yang belangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratis.¹²⁵

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.¹²⁶

- 2) Pendekatan pedagogik yaitu Pendekatan penelitian ini lebih mendekati pada aspek psikologi dalam menghasilkan suatu data. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian melakukan penelitian secara mendalam terhadap strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan budaya Religius ABK tunarungu.

Jadi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pedagogik bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh para peserta didik, mengenai pemahaman dan pengalaman budaya religius dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia berdasarkan data secara faktual untuk menjelaskan, menjabarkan serta menganalisis kejadian yang sesungguhnya yang ada di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB 1 Kota Bengkulu, Jl Bukit Barisan, Karbela Kebun Tebeng Kec Ratu Agung, Kota Bengkulu. Waktu

¹²⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 350

¹²⁶ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, (*Mediator*, Vol.9, No.1, Juni 2008), h.166

penelitian pada tahun ajaran 2022, dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 24 Februari- 24 Maret 2022.

C. Responden Penelitian

Menurut Amirin responden penelitian disebut juga dengan subjek penelitian yang ingin memperoleh keterangan dengan bertanya terhadap seseorang yang sudah ditentukan atau dipilih oleh peneliti.

Adapun responden penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Anak tunarunggu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini responden pendukung yang ditentukan dalam wawancara yaitu kepala sekolah, alasannya karena kepala sekolah merupakan kepala pimpinan di sekolah yang lebih banyak mengetahui berbagai hal mengenai sekolah termasuk mengenai strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarunggu, kemudian kepala sekolah juga merupakan salah satu pemegang kebijakan di sekolah yang bisa memberikan informasi, solusi serta prospeknya sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian ini.

Responden utama dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar anak berkebutuhan khusus tunarunggu, karena guru PAI dianggap yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik tunarunggu dan guru merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peran guru disini sangat penting karena bagaimana cara seorang guru memilih strategi yang pas untuk digunakan dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan tunarunggu.

Alasan memilih peserta didik sebagai responden penelitian karena peserta didik merupakan sasaran serta penentu keberhasilan apa yang sudah diberikan oleh guru, apakah strategi yang diberikan mampu untuk memahami materi yang telah diajarkan serta mampu mengimplementasikannya di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari

Tabel 3.1

Tabel Responden Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Resi Yusnimarlita M , M. Pd	42	PNS
2.	Erika Kurniawati, M. Pd	37	Honoror
3.	M. Rizki	20	Pelajar
4.	Putri	19	Pelajar
5.	Derly	17	Pelajar
6	Fitri	17	Pelajar

D. Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif *setting* penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. *Setting* penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Subjek penelitian yang telah tergambar terhadap fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi beberapa

macam, seperti : (1) informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informasi utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti, (3) informan tambahan, mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial.

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian, dalam hal ini *setting* penelitian diperlukan untuk memperoleh data, informan dan keterangan yang dipergunakan sehubungan dengan kepentingan penelitian yang terdiri sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan agama Islam, Kepala Sekolah dan Peserta didik Tunarungu

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB 1 Kota Bengkulu, Jl Bukit Barisan, Karbela Kebun Tebeng Kec Ratu Agung, Kota Bengkulu

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022, dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 24 Februari- 24 Maret 2022

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai masalah yang akan di teliti maka peneliti menggunakan berbagai teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:¹²⁷

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung kelokasi objek penelitian.¹²⁸ penelitian observasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi serta data yang faktual mengenai situasi dan kondisi dinamis mengenai objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara sering disebut juga dengan istilah interview merupakan suatu cara dalam pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada seorang (narasumber).¹²⁹ Melalui wawancara inilah penelitian dapat menggali informasi serta berbagai subyek untuk penelitian, dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara terencana-tidak terstruktur dengan menggunakan teknik isyarat sibi dan bisindo bagi anak tunarungu.

¹²⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*,...,h 372

¹²⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*,...,h 384

¹²⁹Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok Dan Peneramndndpannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*,(Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020),h. 8

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertentu atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat, dimana subjek/resonden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.¹³⁰ Dokumentasi bisa bertentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat oribadi, dan autobiografi serta dokumentasi resmi yang berupa surat keputusan, memo, surat instruksi dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu.¹³¹

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dengan cara triangulasi atau lebih dikenal dengan cek dan ricek yaitu pengecekan, dan menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Dalam hal uji keabsahan ini data penelitian menggunakan, tiga macam triangulasi, yaitu, 1. Triangulasi sumber, 2. Triangulasi teknik dan 3. Triangulasi waktu, yang akan dijabarkan sebagai berikut:¹³²

1. Triangulasi sumber merupakan cara untuk meningkatkan kepercayaan pada proses penelitian adalah dengan cara mencari data dari sumber yang

¹³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian & Pengembangan Research And Development*,h. 239

¹³¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), h. 59

¹³² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 170-171

beragam yang masih terkait dengan suatu kebenaran data dari beragam sumber.

2. Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan terhadap sumber data.
3. Triangulasi waktu merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan waktu yang berbeda

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacak pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menempatkan bagian-bagiannya. Menurut Miles dan Huberman menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu :¹³³

1. Reduksi Data merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data, penelitian pemilihan data mana yang akan di beri kode, mana yang akan ditarik keluar, kemudian sebagai bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara dimana hasil akhirnya akan dapat digambarkan serta diverifikasikan
2. Paparan Data merupakan kegiatan analisis data dalam konteks ini merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹³³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, ...,h. 407-409

Tindakan, data display merupakan data dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan.

Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau

3. Penarikan Kesimpulan/*verifikasi* merupakan Kegiatan utama dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/*verifikais*, sejak awal pengumpulan data, penelitian telah mencatat dan memberikan makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya dengan memo yang tertulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh selama proses penelitian yang berlangsung di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dalam proses penanaman budaya religius yaitu melalui beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin baik itu harian, mingguan dan bulanan, budaya religius yang diajarkan diharapkan mampu membekali para peserta didik untuk membentengi diri dari pengaruh dari Budaya luar yang semakin terus berkembang dan semakin mudah untuk di ikuti oleh seluruh kalangan.

Budaya religius disini merupakan suatu cara untuk bertindak dan berfikir yang di wujudkan melalui nilai-nilai ajaran Agama Islam sebagai tradisi yang diikuti oleh warga sekolah. Dalam perwujudan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu melalui kegiatan yang terdiri dari : berbusana muslim, budaya senyum, sapa, dan salam, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha, pengembangan diri serta infaq/ sadakoh. Budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu pertama kali dilaksanakan pada tahun 2007 dimana tujuannya dengan diadakan budaya religius ini untuk memberikan nilai-nilai kegamaan kepada peserta didik untuk keberlangsungan hidupnya serta dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik

1.Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu:

Strategi guru merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses penyampaian materi melalui berbagai alat bantu yang dapat mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik.¹³⁴ Dalam proses menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 tentunya memerlukan strategi yang pas agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik, berikut ini strategi yang digunakan guru dalam proses menanamkan budaya religius bagi anak tunarungu melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Menurut Alder perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan apa yang perlu dicapai di masa mendatang melalui kegiatan dan menentukan tahapan apa saja yang diperlukan untuk dapat menggambarkan serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹³⁵ Dengan demikian tahapan perencanan merupakan langkah awal yang di lakukan dalam suatu lembaga Pendidikan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah:

¹³⁴ Buna'I, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Surabaya, CV. Jakad Media Publishing), h. 64

¹³⁵ Yulia Rizki Ramadhani, Dkk, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021),H. 44

Sebelum melakukan proses penanaman budaya religius maka perlu di adakan perencanaan yang mana dalam proses perencanaan berguna untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan di berikan kepada peserta didik, tanpa adanya perencanaan yang matang maka kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik. Mengingat tingkat kemampuan yang dimiliki setiap anak yang ada di SLB ini berbeda-beda jenis ketunarunguannya, ada yang tunarungu sedang, rendah bahkan ada yang ketunaan ganda yaitu tunarungu dan tunagrahita. Sehingga memerlukan perencanaan yang di sesuaikan akan kebutuhan peserta didik.¹³⁶

Kemudian kepala sekolah mempertegas Kembali bahwa:

Proses perencanaan itu dilakukan dengan dua tahapan yang mana ada perencanaan jangka pendek dan jangka Panjang. Pihak sekolah SLB Negeri 1 melakukan perencanaan jangka pendek melalui terciptanya ruang belajar yang mampu meningkatkan minat belajar para peserta didik serta terwujudnya generasi yang berwawasan Agama . Dengan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran keagamaan , kemudian di dalam kelas dilengkapi prasarana yang mampu menunjang pembelajaran. Untuk perencanaan jangka Panjang dilakukan dengan menciptakan peserta didik yang berprestasi, mandiri, berakhlak mulia serta dapat berkarya berdasarkan nilai-nilai Agama dan budaya sesuai dengan visi dan misi sekolah, perencanaan ini berguna sebagai gambaran kegiatan yang harus dijalankan oleh sekolah agar kegiatan tersebut berjalan efektif dan efisien.¹³⁷

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum memulai pembelajaran memang diperlukan perencanaan agar peserta didik nantinya mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang mereka punya, kemudian dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.¹³⁸

Dalam proses perencanaan tentunya harus membuat sub program keagamaan apa saja yang akan di berikan kepada perserta didik dalam hal ini kepala sekolah

¹³⁶ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹³⁷ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹³⁸ Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

bekerjasama dengan guru. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Resi Yusnimarlita, M.Pd selaku kepala Sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu:

Saya selaku kepala sekolah dibantu dengan guru dan staf yang ada di SLB Negeri 1 ini membuat kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik, yang mana kami mempunyai keinginan untuk memajukan sekolah dan memberikan Pendidikan keagamaan kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga anak yang memiliki keterbatasan tetap bisa diterima dilingkungannya, sehingga diadakan melalui kegiatan budaya religius ini seperti membiasakan untuk berbusana muslim, senyum, sapa dan salam, sholat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an, dll.¹³⁹

hal ini di ungkapkan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembuatan kegiatan keagamaan di rapatkan bersama-sama dengan guru dan staf kegiatan apa saja yang akan diberikan kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah atau pada saat proses belajar mengajar.¹⁴⁰

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam mempertegas Kembali

Program-program keagamaan yang diajarkan kepada peserta didik bertujuan untuk membentuk karakter serta mental para peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Baik itu dari sikap, sifat dan tingkah laku dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik melalui pembiasaan seperti berbusana muslim, senyum, sapa dan salam, sholat dzuhur berjamaah. Karena masih banyak masyarakat yang beranggapan anak berkebutuhan khusus tidak bisa mendapatkan pelajaran Agama tersebut. Padahal semua orang berhak untuk mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.¹⁴¹

Kemudian berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah bahwa

¹³⁹Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁴⁰Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁴¹Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Dalam proses penanaman budaya religius itu seluruh guru dan staf sekolah berperan untuk ikut andil dalam proses implementasinya kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka perencanaan itu sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah agar menentukan tahap awal bagaimana program yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan para peserta didik.¹⁴² Agar nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu membekali peserta didik tunarungu berdasarkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk karakter para peserta didik tunarungu, kegiatan tersebut dilakukan dengan bekerjasama seluruh masyarakat sekolah. Setelah melakukan perencanaan tentunya proses implementasi harus terus dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang mempermudah proses penanaman budaya religius tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh kepala sekolah:

Dalam proses penanaman budaya religius ini tentunya memerlukan pendekatan yang akan mempermudah dalam proses penyampaian kepada peserta didik. Disini saya menggunakan pendekatan pengalaman dan pembiasaan yang di komunikasikan melalui komunikasi verbal dan oral. Dalam pendekatan pengalaman ini memberikan kesempatan kepada peserta didik mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual atau secara kelompok, kemudian melalui pendekatan pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, menyapa orang dengan senyuman dan melakukan sholat. Dengan adanya pendekatan ini akan membantu dalam proses penanaman budaya religius kepada peserta didik tunarungu.¹⁴³

Hal ini juga di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam

¹⁴² Buna'I, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ,....h. 60

¹⁴³ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

Untuk proses penanaman budaya religius bagi anak tunarungu tentunya saya menggunakan pendekatan untuk membantu proses implementasi kepada peserta didik. Disini saya menggunakan pendekatan individual yang mana dalam proses penanaman budaya religius ini saya selaku guru memberikan pembelajaran di sesuaikan dengan perbedaan masing-masing peserta didik, karena dalam satu kelas itu tingkat kemampuan anak tunarungu itu berbeda-beda jadi memang harus diajarkan secara individual agar mereka mudah memahami.¹⁴⁴

Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

Pendekatan yang kedua bisa menggunakan pendekatan emosional yang mana di sini guru berusaha untuk membangkitkan semangat dan emosi para peserta didik tunarungu dalam hal menyakini serta menghayati ajaran Agama nya. Dalam hal proses implementasi budaya religiusnya saya menggunakan metode ceramah, dan bercerita.¹⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas maka pentingnya pendekatan dalam proses penanaman budaya religius sebagaimana yang dikutip dari buku wina Sanjaya dalam media komunikasi pembelajaran mengatakan bahwa pendekatan sebagai alat untuk menimbulkan proses komunikasi pada proses pembelajaran yang efektif.¹⁴⁶ Agar peserta didik tunarungu dapat mudah memahami, dan menerapkan apa yang telah di sampaikan oleh gurunya. Dalam pandangan Syaiful Bahri Djamarah dalam mengajar itu guru harus pandai dalam menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, karena bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik, pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap, sifat dan tingkah laku oleh karena itu setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang

¹⁴⁴ Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁴⁵ Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁴⁶ Wina Sanjaya, *media komunikasi pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 16

sama dalam menilai anak didik.¹⁴⁷ Hal ini juga di sampaikan oleh Akhad Sudradjat bahwa pendekatan yang digunakan guru merupakan suatu pandangan yang sifatnya sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode melalui teori tertentu, dari pendekatan yang telah ditetapkan ini selanjutnya untuk dapat terwujudnya budaya religius di SLB ini tentunya ada strategi yang digunakan guru dalam proses penanaman budaya religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Resi Yusniminarti selaku kepala sekolah sebagai berikut

Strategi yang saya gunakan dalam proses penanaman budaya religius dengan menggunakan strategi *power strategi* dengan proses mengenalkan nilai-nilai keagamaan, melalui bimbing, membiasakan dan mencontohkan kepada peserta didik tunarungu agar dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Erika Kurniawati selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kalau untuk strategi dalam proses penanaman budaya religius untuk anak tunarungu saya lebih menggunakan strategi keteladanan (*modeling*) dan strategi pembiasaan yang kita terapkan melalui komunikasi total. Karena dengan strategi keteladanan (*modeling*) dan strategi keteladanan inilah yang sangat efektif dalam penerapannya dilakukan terhadap anak tunarungu. Dalam hal ini kita memberikan contoh secara langsung, misal kita mengatakan kepada anak jika ketika bertemu orang harus senyum akan tetapi guru tidak mencontohkan hal itu. maka anak tunarungu akan mengikuti apa yang dilihat, contoh lainnya sebelum masuk kelas mengucapkan salam akan tetapi guru tidak mengucap salam. oleh karena itu sebagai guru yang digugu dan ditiru maka harus memberikan keteladanan yang baik, terlebih kepada anak tunarungu yang mereka itu memiliki gangguan pendengaran jadi mereka hanya melihat apa yang di contohkan oleh gurunya. Anak

¹⁴⁷ Taufik Mukmin, pendekatan dalam mengajar perspektif syiaful bahri dan abuddin nata (studi komparatif deskriptif), (*Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XIV, No. 01. Februari 2018), h.38

¹⁴⁸ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

tunarungu itu mudah untuk meniru apa yang dilakukan oleh para guru atau teman-temannya.¹⁴⁹

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam tersebut dalam proses penanaman budaya religius di sekolah dilakukan melalui strategi *power strategi* dan strategi pembiasaan kemudian strategi keteladanan. *Power Strategy* atau bisa dikatakan strategi *people's power* merupakan suatu strategi yang dikembangkan melalui pendekatan perintah serta larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah SWT telah memberikan contoh dalam hal ini melalui ibadah Shalat. Agar dapat melakukan ibadah shalat yang tepat waktu dan setiap hari perlu adanya hukuman yang dapat mendidik seperti yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW : Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau shalat) ketika mereka umur 10 tahun pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.

Strategi keteladanan (*modeling*) ini dapat membantu peserta didik dalam proses penanaman budaya religius yang mana seorang guru menjadi panutan yang akan di contoh oleh para peserta didik tunarungu. Dalam hal keteladanan guru dapat membentuk perilaku tertentu dalam diri peserta didik tunarungu dengan memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku yang dicontohkan secara langsung. Karena manusia cenderung mudah untuk meniru apa yang dilihat. Penggunaan strategi keteladanan ini akan memberikan dampak yang lebih efektif yaitu melalui keteladanan secara internal dan keteladanan eksternal ini memberikan keteladanan dari para tokoh yang dapat diteladani yaitu contohnya meneladani

¹⁴⁹ Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Sebagai mana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كثيْرًا َاللَّهُ وَذَكَرَ

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat yang banyak mengingat Allah.¹⁵⁰

Strategi pembiasaan pada hakikatnya adalah pengalaman yang telah diperoleh anak untuk dapat diamalkan. Menurut Djaali mengatakan bahwa dalam pembiasaan merupakan suatu Tindakan yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan sifatnya melekat. Hal ini juga yang di ajarkan kepada peserta didik tunarungu, yaitu dengan melakukan kebiasaan keagamaan seperti sholat, senyum, sapa dan salam, dll, secara berulang-ulang yang nantinya diharapkan dapat melekat dalam diri anak tunarungu yang sulit untuk ditinggalkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mewujudkan program yang telah di rancang. Dalam proses pelaksanaan atau implementasi budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu di wujudkan melalui yaitu

1) Berbusana muslim

¹⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*, (Bandung: Pt Sigma Exagrafika Arkanleema, 2017),h. 419

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah sebagai penutup aurat bukan sekedar perhiasan semata. Maka Islam mewajibkan kepada setiap laki-laki maupun perempuan untuk menutupi anggota tubuhnya yang dapat menarik perhatian lawan jenis. Hal ini sejalan yang di sampaikan oleh kepala sekolah

Di SLB Negeri 1 ini memang untuk seragam yang digunakan para peserta didik itu Panjang atau menutup aurat. Tujuannya yaitu agar para peserta didik terbiasa untuk menutup aurat mereka dan tahu mana batasan yang boleh di perlihatkan oleh lawan jenis. Makanya kami membiasakan para peserta didik untuk menggunakan pakaian muslim. Yang perempuan wajib menggunakan jilbab dan yang laki-laki menggunakan baju dan celana yang Panjang.¹⁵¹

Hal ini disampaikan pula oleh ibu Erika Kurniawati selaku guru Pendidikan

Agama Islam

Proses awal dalam penanaman budaya religius dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan menggunakan pakaian yang menutup aurat. Karena dalam Islam setiap muslim laki-laki maupun perempuan itu wajib untuk menutup aurat mereka agar terhindar dari perbuatan yang tercela yang dapat menimbulkan perhatian lawan jenisnya. Dalam proses pembiasaan menggunakan busana muslim ini awalnya memang agak sulit karena masih banyak para peserta didik terutama perempuan yang terkadang melepas jilbab. Tapi secara perlahan kita beri tahu bahwa rambut merupakan aurat bagi seorang perempuan yang tidak boleh di perlihatkan kepada bukan mahrom. Maka jilbab harus selalu di kenakan, kemudian kita jelaskan pula kepada anak tunarungu bahwa aurat wanita itu seluruh anggota badannya kecuali wajah dan telapak tangan sedangkan untuk laki-laki yaitu pusar hingga lutut.¹⁵²

Dari pemaparan diatas maka sesuai dengan ajaran Islam untuk menutup aurat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat

¹⁵¹ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁵² Erika Kurniawati, Pada 2 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Al-A'araf ayat 26 dan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 serta dalam Surat An-Nur ayat 31. Oleh sebab itu dalam lingkungan sekolah kepala sekolah berperan dalam menentukan pakaian yang akan digunakan oleh para peserta didiknya agar nantinya dapat membentuk manusia yang memiliki pribadi muslim sesuai ajaran Agama Islam .

2) Senyum, Sapa dan Salam

Senyum, Sapa dan Salam adalah salah satu bentuk budaya religius yang diterapkan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu sebagaimana salah satu dari ajaran Agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim terhadap siapa pun karena dengan senyum, sapa dan salam ini dapat menunjukkan keramah tamahan seseorang. hal ini diungkapkan oleh ibu Erika Kurniawati selaku guru Pendidikan Agama Islam anak tunarungu menyatakan bahwa:

Alhamdulillah dalam penerapan budaya senyum, sapa serta salam bagi para peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 ini sudah baik, karena anak-anaknya ramah dan mudah bergaul, jadi ketika mereka bertemu dengan guru atau teman, pasti akan menyapa dengan sekedar senyum atau melampaikan tangan. Dan ketika bertemu guru mengucapkan Assalamuallaikum dengan suara atau bahasa isyarat serta bersalaman dengan mencium telapak tangan gurunya. Karena anak tunarungu ini mudah meniru jadi kita harus terus membiasakan dan selalu memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa ketika bertemu orang lain itu harus tersenyum. Dengan kita tersenyum maka kita sudah melakukan ibadah, dan juga dapat mempererat tali persaudaraan dengan sesama. Kemudian diajarkan untuk membiasakan diri selalu mengucapkan Assalamuallaikum sebelum masuk rumah atau ruang kelas, dan menjawab salam hukumnya wajib.¹⁵³

¹⁵³ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya senyum, sapa dan salam itu sudah ada sejak dahulu karena Negara kita dikenal sebagai bangsa yang sangat santun, saling tenggang rasa dan saling menghormati, hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

Berkaitan dengan budaya senyum, sapa dan salam disini peserta didik tunarungu sudah mampu untuk menerapkan budaya tersebut, karena memang sudah kami biasakan untuk bersikap santun terhadap orang lain, karena memang negara kita sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun, dan ramah tamah, jadi setiap sebelum belajar atau sesudah belajar mereka itu wajib untuk mengucapkan salam, kemudian saling menyapa sebagai bentuk menghormati. Walaupun cara mereka mengucapkan salam memang tidak begitu jelas, namun setidaknya anak tunarungu tahu jika bertemu dengan orang itu harus mengucapkan salam dan menyapa dengan sekedar melambaikan tangan atau dengan memberikan senyuman kepada orang lain. Serta membiasakan para peserta didik untuk bersalaman ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua dengan mencium telapak tangan kanannya akan tetapi di SLB Negeri 1 ini untuk budaya salaman saat ini sementara kami tidak terapkan karena masih masa pandemi. Namun terkadang masih banyak peserta didik tunarungu yang setiap sebelum masuk kelas atau pulang kerumah masing-masing mereka bersalaman terhadap gurunya.¹⁵⁴

Hal ini diungkapkan juga oleh Rikzi siswa tunarungu bahwa :

Iya, ketika bertemu orang saya sudah terbiasa untuk mengucapkan salam dan bersalaman, atau menampilkan senyuman kepada orang lain sebagai tanda menyapa karena tidak semua orang paham dengan bahasa isyarat yang kami gunakan.

Berdasarkan pemaparan diatas memang dalam Islam sangat dianjurkan untuk senyum, sapa dan salam ketika bertemu dengan orang lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 27.

¹⁵⁴ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

تَسْتَأْنِسُوا حَتَّىٰ بُيُوتِكُمْ غَيْرَ بِيُوتِنَا تَدْخُلُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ ۖ أَهْلِهَا عَلَيَّ وَتُسَلِّمُوا

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa etika sopan santun sangat penting bagi seorang muslim karena itu merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap orang lain. Yang mana ketika kita sebelum masuk rumah harus meminta izin terlebih dahulu, maka dengan itu kita seorang muslim diajarkan untuk selalu mengucapkan salam baik itu ketika bertamu atau bertemu orang lain. Keutamaan mengucapkan salam juga dijelaskan dalam hadist Nabi SAW yaitu : siapa yang memulai salam lebih dahulu maka ia adalah yang lebih utama menurut Allah dan Rasul-nya.

Pada saat kita mengucapkan salam sangat disarankan untuk menampilkan wajah bahagia sambil tersenyum. Karena Agama Islam mengajarkan bahwa ketika bertemu atau berbicara dengan seseorang harus menunjukkan wajah bahagia, sambil tersenyum. Senyum merupakan salah satu ibadah yang paling mudah untuk dilakukan sebagaimana hadist HR. Tirmidzi yang artinya : “Senyumlah di hadapan saudaramu adalah (bernilai) sedekah bagimu”. Berdasarkan hadist tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan senyum itu dapat meredam emosi orang lain, melalui senyum rasa permusuhan dan dendam akan luntur serta mencair,

serta dapat menengkan hati.¹⁵⁵ Maka oleh sebab itu mengucapkan salam sambil menampakkan wajah yang berseri sangat penting untuk selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta diajarkan kepada para peserta didik.

3) Sholat Dzuhur berjamaah dan Sholat Dhuha

Proses penanaman budaya religius dilakukan melalui pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah yang mana sholat dzuhur merupakan salah satu sholat wajib yang dilaksanakan sebanyak 4 rakaat yang waktunya dilakukan pada siang hari yaitu dari pukul 12.30-15-30. Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yang peneliti amati telah melakukan sholat dzuhur bersama di masjid sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Erika Kurniawati, M.Pd bahwa :

Proses penerapan budaya sholat dzuhur berjamaah Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini dengan diikuti oleh semua peserta didik tidak hanya anak untuk tunarungu saja, kegiatan ini dilaksanakan setiap harinya sebelum pulang sekolah, dalam pelaksanaan sholat dhuzur berjamaah dilakukan secara bergantian oleh para peserta didik yang akan dipimpin oleh salah satu guru sebagai Imamnya. Kemudian untuk sholat dhuha sendiri untuk di SLB 1 dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu pada minggu keempat, pada minggu keempat ini para peserta didik melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di masjid. Dalam proses mengajarkan sholat kepada anak tunarungu itu perlu diajarkan secara berulang-ulang dengan cara mencontohkan kepada peserta didik di mulai dari takbir sampai salam. Untuk anak tunarungu sendiri kita tidak bisa menuntut mereka untuk benar-benar sempurna seperti orang normal lainnya. Akan tetapi kita selalu berusaha mengajarkan secara perlahan kepada peserta didik di mulai dari

¹⁵⁵ Chairuddin P. Lubis, *Dalam pandangan ulama dan cendikiawan*, (Usu Pres 2015),h.

bacaan niat sholat kemudian Gerakan sholat sesuai dengan urutannya.¹⁵⁶

Hal ini sejalan dengan pemaparan yang dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu:

Pelaksanaan sholat dzuhur dilakukan setiap harinya oleh para peserta didik secara berjamaah di masjid sebelum pulang sekolah dengan adanya sholat dzuhur ini diharapkan dapat melatih peserta didik untuk lebih teratur dan terarah dalam mendisiplinkan diri menjalankan ibadah kepada Allah.¹⁵⁷

Sholat merupakan bagian yang paling pokok dalam ibadah kita umat Islam dan merupakan salah satu dari rukun Islam . Hal itulah penyebab ketika menjelang wafatnya Rasulullah SAW Kembali kehabarihan ilahi, beliau berpesan: “*As-salata, As-salata! Ingat sholat, perhatikan sholat!*”. Karena sholat merupakan amal yang paling awal akan di hisab oleh Allah SWT.¹⁵⁸ Oleh karena penting untuk selalu diajarkan kepada setiap anak tak terkecuali kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Erika Kurniawati, M.Pd

Kita telah mengajarkan bagaimana tata cara melaksanakan sholat sesuai urutannya. Untuk anak tunarungu sendiri dalam implementasi sholat itu sudah cukup baik karena telah mampu untuk mengerjakan walaupun terkadang masih ada yang salah dalam gerakannya seperti ketika melakukan takbiratul ikhram, atau pada saat rukuk masih sering salah dalam meletakkan posisi tangan. Akan tetapi meraka selebihnya sudah tahu untuk melaksanakan sholat itu hukumnya wajib bagi setiap umat Islam .¹⁵⁹

Sejalan dengan itu ibu Resi Yusnimarlita M.Pd selaku kepala sekolah

¹⁵⁶ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁵⁷ Resi Yusnimarlita Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁵⁸ Wawan shofwan sholehuddin, *shalat berjamaah dan permasalahannya*. (Tafakur (kelompok Humaniora), 2014),h. 1

¹⁵⁹ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Kemampuan sholat anak tunarungu sudah cukup baik dilihat pada saat mereka melakukan sholat berjamaah di masjid maupun di kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰

Hal ini diungkapkan oleh Rizki anak tunarungu

Iya, saya sudah bisa menerapkan sholat, walaupun terkadang masih ada yang salah dalam gerakan sholatnya Dan saya juga sudah dibiasakan mengerjakan sholat dirumah oleh orang tua saya.¹⁶¹

Kemudian disampaikan oleh saudari Putri anak tunarungu

Alhamdulillah Saya sudah bisa mengerjakan sholat sendirian sejak SMP karena saya sudah dibiasakan oleh orang tua saya untuk selalu melaksanakan sholat wajib 5 kali dalam satu hari. Jadi di sekolah saya selalu mengikuti sholat berjamaah.¹⁶²

Pernyataan lain di sampaikan oleh derly anak tunarungu

Iya sudah bisa.

Shalat merupakan salah satu jenis ibadah yang di lakukan oleh umat Islam , dalam kegiatan shalat ini meliputi perkara dan perbuatan yang diawali dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam, kedudukan sholat di dalam Islam yaitu sebagai rukun Islam yang kedua yang wajib untuk dilakukan dan berdosa bila di tinggalkan, dengan melakukan sholat dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar. Karena shalat itu lebih besar keutamaanya dibandingkan dengan ibadah yang lainnya. Apalagi ketika kita melakukan sholat secara berjamaah atau bersama-sama maka akan mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibanding dengan sholat yang dilakukan secara sendirian. Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu menceritakan. Barang siapa yang senang untuk berjumpa dengan Allah di hari esok hari akhirat sebagai seorang

¹⁶⁰ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁶¹Rizki, wawancara dengan peserta didik Tunarungu kelas XII B, Pada 7 Maret 2022

¹⁶²Putri, wawancara dengan Peserta didik Tunarungu kelas XII A. pada 7 Maret 2022

muslim maka hendaklah menjaga sholat lima waktu dengan berjamaah yang mana diserukan melalui panggilan Adzan untuknya karena Allah telah mensyariatkan jalan-jalan petunjuk untuk Nabi saw. Karena sesungguhnya dengan melakukan sholat berjamaah merupakan jalan petunjuk.¹⁶³ Dengan melakukan ibadah sholat di sekolah peserta didik tunarunggu dapat berangsur-angsur membentuk akhlak menjadi lebih baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk kemudian sebagai bentuk penyembahan kita kepada Allah SWT, karena sholat merupakan sarana komunikasi yang dilakukan manusia kepada sang pencipta.

4) Membaca Al-Qur'an

Proses pelaksanaan membaca Al-Qur'an dilakukan di SLB Negeri 1 pada setiap hari jum'at pagi setelah melakukan kegiatan kultum, dengan membaca atau mempelajari Al-Qur'an diharapkan peserta didik mendapatkan ketentraman jiwa serta mampu untuk mengontrol diri agar menjauhi perilaku yang buruk. Dalam hal membaca Al-Qur'an ini sangatlah penting dilaksanakan dan menjadi sebagai kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk diajarkan kepada peserta didik tunarunggu. Dalam proses penyampaian diperlukam bimbingan dan Kerjasama baik itu dari guru maupun orangtua. Kepala sekolah menyampaikan bahwa :

Dalam pelaksanaan membaca al-Quran dilakukan setiap hari jumat yang diajarkan kepada peserta didik tunarunggu yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan di bantu dengan wali kelas masing-masing, karena tidak semua guru itu paham cara mengajarkan membaca

¹⁶³ A. Darussalam, Indahnya kebersamaan denaan shalaat berjamaah, (*Jurnal Tafsere*, Vol 4 Nomor 1 Tahun 2016), h. 26

al-qur'an bagi anak tunarungu jadi guru Pendidikan Agama Islam yang berperan aktif mengajarkan kepada anak didik tunarungu.¹⁶⁴

Berkenaan dengan hal tersebut guru PAI memaparkan :

Untuk peserta didik tunarungu kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari jum'at dan di kelas masing-masing pada saat belajar PAI. Anak tunarungu membaca al-qur'an itu baru kita ajarkan untuk mengenal huruf-huruf hijaiyahnya saja. Penyebabnya Keterbatasan kemampuan untuk berkomunikasi ketika menyampaikan kepada anak tunarungu yang harus mengkomunikasikan melalui bahasa isyarat tangan dan gerak bibir. Sehingga proses penyampaian harus dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik mampu memahami. Dalam proses implementasi tidak hanya mengajarkan membaca al-qur'an menggunakan bahasa isyarat akan tetapi kita melatih peserta didik mengenal huruf arabnya lalu melafalkannya menggunakan suara. Untuk sekarang ini pengajaran al-qur'an belum bisa terlalu dalam untuk dilakukan karena untuk membaca huruf arab yang bersambung dan berharokat belum ada bahasa isyaratnya.¹⁶⁵

Mengajarkan al-qur'an kepada anak merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan oleh orang tua maupun guru Pendidikan Agama Islam . Hal inilah yang selalu di upayakan oleh guru-guru yang ada di SLB Negeri 1, walaupun dengan keterbatasan kemampuan anak-anak dalam membaca. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Erika Kurniawati

Kemampuan anak-anak SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dalam membaca dan mengenal huruf hijaiyah itu sudah lebih baik karena mereka sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah melalui isyarat. Karena anak tunarungu disini banyak jenisnya ada yang tunarungu ringan, sedang atau berat jadi tidak bisa disama ratakan untuk kemampuannya namun secara keseluruhan sudah lebih baik dengan di

¹⁶⁴ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁶⁵ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

ajarkan secara individual melalui komunikasi total untuk mengenal huruf hijaiyah.¹⁶⁶

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah

Untuk kemampuan membaca al-Qur'an anak tunarungu sudah lebih baik karena mereka sudah bisa untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah. Karena kita tidak bisa memaksakan anak tunarungu harus sama seperti anak normal jadi kita ajarkan perlahan-lahan sembari belajar menggunakan isyaratnya.¹⁶⁷

Lalu diungkapkan oleh Rizki selaku anak tunarungu

Saya dalam membaca Al-Qur'an sudah sedikit bisa, karena dibantu dengan guru melalui isyarat, akan tetapi masih proses mengenal dan menghafal huruf hijaiyah nya saja.¹⁶⁸

Kemudian diungkapkan juga oleh putri anak tunarungu

Saya dalam membaca Al-Qur'an itu baru belajar sedikit, baru belajar mengenal huruf hijaiyah melalui isyarat.¹⁶⁹

Selanjutnya diungkapkan oleh Derly anak tunarungu

Baru belajar menghafal huruf hijaiyah dengan isyarat.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang di turunkan melalui Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk serta pedoman dalam kehidupan manusia. sebagai pedoman hidup maka manusia wajib untuk mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya yang terlena oleh godaan syaitan, Al-Qur'an itu wajib untuk dikaji, dipahami, dihayati kemudian diamalkan. Sebab Al-Qur'an nantinya akan menjadi penolong bagi orang yang istiqomah dalam membacanya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya :

¹⁶⁶ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

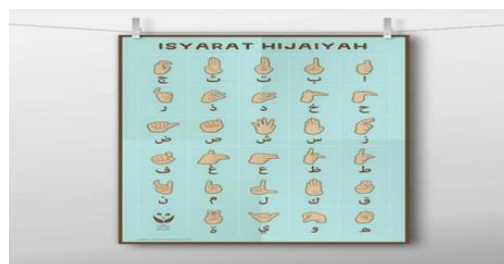
¹⁶⁷ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁶⁸ Rizki, wawancara dengan peserta didik Tunarungu kelas XII B, Pada 9 Maret 2022

¹⁶⁹ Putri, wawancara dengan peserta didik tunarungu kelas XII A pada 9 maret 2022

“Bacalah Al-Qur’an sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya” (HR. Muslim)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam proses mengajarkan Al-Qur’an kepada anak tunarungu memang tidak semudah mengajarkan kepada anak normal namun kita sebagai seorang pendidik harus tetap mengajarkan sebagai bekal para peserta didik menjalani kehidupan. Proses pengajaran bagi anak tunarungu itu memakan cukup lama karena harus mengajarkan anak untuk menghafal huruf kemudian kemampuan untuk mengeluarkan suara ketika membaca dibarengi dengan bahasa isyarat tangan. Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur’an insya allah mampu meningkatkan keimaan dan ketaqwaan para peserta didik



Gambar 4.1 Isyarat Hijaiyah

5) Pengembangan Diri

Program pengembangan diri yang diberikan kepada peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 ini dilakukan setiap hari jumat setelah kegiatan kultum hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah :

Program pengembangan diri merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang kami berikan kepada peserta didik tunarungu yaitu melalui kegiatan pengembangan diri, dalam pengembangan diri ini peserta didik bebas memilih mau ikut kegiatan keagamaan apa, misalnya mereka akan belajar sholat maka akan ada guru yang

mengajarkan bagaimana tata cara sholat begitu juga dengan peserta didik lainnya bebas memilih untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi insan yang lebih baik lagi.¹⁷⁰

Hal ini juga di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam

Biasanya setiap jumat setelah mendengarkan kultum yang disampaikan oleh guru, peserta didik ada program pengembangan diri yang mana pengembangan diri ini diberikan bertujuan agar peserta didik mengembangkan potensi yang mereka miliki atau mereka ingin belajar lebih dalam lagi mengenai sholat, mengaji atau belajar keagamaan yang lainnya atau bisa juga belajar menggunakan bahasa sibi.¹⁷¹

Hasil wawancara yang di lakukan oleh Fitri selaku anak tunarungu menyatakan bahwa :

Biasanya kalo pengembangan diri kami suka belajar mengaji dan sholat.

Hal ini di ungkapkan juga oleh Rizki :

Belajar mengaji dan sholat.

Selama proses penelitian dan observasi peneliti melihat kegiatan pengembangan diri ini dilakukan melalui kegiatan pelayanan yang diberikan oleh seluruh guru yang ada di sekolah berkenaan mengenai keagamaan, kehidupan sosial untuk belajar serta mengembangkan prestasi anak luar biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Adi Suprayitno dalam buku pedoman dan penyusunan pengembangan diri bagi guru yang menyatakan bahwa pengembangan diri merupakan usaha yang dilakukan dan diarahkan untuk memperoleh sesuatu yang dicapai diri sendiri untuk mengembangkan

¹⁷⁰Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁷¹Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masing-masing individu dalam menentukan satu langkah yang seimbang melalui hati, pikiran, ucapan dan Tindakan, pengembangan diri meliputi segala kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas diri untuk mengembangkan bakat dan potensinya.¹⁷² Maka dengan adanya kegiatan ini akan membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik sesuai dengan minat, bakat mereka baik secara individu maupun kelompok.

6) Infaq/Sadaqoh

Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini juga para peserta didik dibiasakan untuk menyisihkan Sebagian uang mereka untuk berinfaq, kegiatan berinfaq ini dilakukan setiap hari jumat yang mana kotak amal nya nanti akan digilir dari kelas-kelas lainnya. Hasil uang dari berinfaq ini akan digunakan untuk keperluan yang berkaitan dengan keagamaan seperti pembelian prasarana masjid. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Resi Yusnimarlita kepala sekolah :

Proses penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini dilakukan dengan pembiasaan berinfaq yang dilaksanakan setiap hari jum'at setelah mendengarkan kultum dan pengembangan diri, kotak amal nya nanti digilir ke kelas-kelas.¹⁷³

Hal ini juga diungkapkan oleh Erika Kurniawati guru Pendidikan Agama Islam

Setiap hari jumat kita selalu melakukan kegiatan berinfaq dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk berbagi dengan menyisihkan sedikit rezeki mereka¹⁷⁴

Pernyataan lainnya di sampaikan oleh anak tunarungu

¹⁷² Adi Suprayitno, *Pedoman Dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru*, (DIY: Deepublish Budi Utama, 2019),h. 25

¹⁷³ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁷⁴ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Ya memang kami setiap jum'at selalu berinfaq walaupun tidak banyak dan ketika ada teman-teman yang sakit atau ulang tahun kami sering sumbangan untuk membantu atau merayakannya.¹⁷⁵

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh anak tunarungu

Setiap jum'at kami selalu melakukan infaq yang nanti uangnya dikumpulkan untuk keperluan sekolah, dan kami juga sering sumbangan untuk makan bersama jika ada teman yang ulang tahun.

Kegiatan berinfaq ini telah diajarkan dalam Agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195. Berinfaq merupakan perilaku kebaikan yang dapat membentuk karakter sosial peserta didik. Berinfaq juga sebagai bentuk nilai ibadah untuk sarana mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Dengan kegiatan berinfaq dapat menciptakan kedermawanan dalam diri seseorang serta sebagai bentuk saling tolong menolong dengan menyisihkan sedikit rezeki untuk orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang pernyataan kepala sekolah:

Dengan adanya budaya berinfaq ini secara perlahan dapat membentuk solidaritas terhadap diri peserta didik tunarungu. Karena dengan dilihat ketika teman mereka ada yang terkena musibah atau sakit maka mereka akan sumbangan uang jajan mereka, setelah uangnya terkumpul digunakan untuk membesuk temannya yang sakit tersebut.

Hal ini sejalan dengan guru Pendidikan Agama Islam

Untuk anak-anak tunarungu dengan adanya kegiatan berinfaq ini dapat membentuk karakter mereka untuk saling tolong menolong dan saling peduli satu sama lain, misalnya ketika temannya ada yang terkena musibah atau ulang tahun pasti mereka akan sumbangan untuk memberikan bantuan atau memberi hadiah.

Jadi dapat dikatakan dengan adanya budaya religius berinfaq di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu secara perlahan dapat membentuk sikap saling tolong

¹⁷⁵Putri, siswa tunarungu kelas XII, pada 7 maret 2022

menolong, empati dan saling peduli diantara sesama anak-anak tunarungu tersebut sebagaimana ajaran yang telah Nabi sampaikan untuk dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2. Yang mana dalam ayat ini menjelaskan perintah untuk saling tolong menolong yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui aksi kepedulian.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam belajar, dalam penanaman budaya religius yang dilakukan yaitu melakukan evaluasi secara langsung sebagaimana di ungkapkan oleh kepala sekolah :

Untuk evaluasi budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini dilakukan secara langsung atau lisan, yang mana evaluasi kita lihat dari sejauh mana pemahaman peserta didik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, untuk evaluasi secara tertulisnya belum ada, mungkin kedepannya akan dirapat untuk membahas mengenai evaluasi pelaksanaan budaya religius ini melalui evaluasi tertulis juga.¹⁷⁶

Pernyataan tersebut disampaikan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam penanaman budaya religius ini dilakukan dengan cara evaluasi secara lisan, di lihat dari tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta di lihat dari cara penyampaian ketika mempraktikannya, untuk evaluasi belum di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini mengenai budaya religius. Mungkin nantinya akan dibahas lebih lanjut mengenai evaluasi secara tertulis.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Resi Yusnimarlitam Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁷⁷ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

2. Dampak Perilaku Peserta Didik Tunarungu Dari Proses Penanaman Budaya Religius Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Dampak perilaku peserta didik tunarungu dari proses penanaman budaya religius yaitu dilihat dari keseharian mereka di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Resi Yusnimarilita:

Dampak dari adanya budaya religius terhadap perilaku peserta didik tunarungu yaitu dapat dilihat dari keseharian mereka sudah bisa menghormati guru, toleransi, tolong menolong dan disiplin.¹⁷⁸

a. Menghormati guru

Dampak dari budaya religius yaitu peserta didik dalam bersikap semakin baik dan menghormati guru serta saling menjaga tali persaudaraan sesama teman nya di sekolah. Dalam hal ini ibu Erika Kurniawati mengungkapkan:

Dengan seringnya dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan telah menjadi kebiasaan para peserta didik, jadi sikap mereka secara perlahan menjadi lebih baik, sopan dan lebih terkontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang, karena sering melakukan pembiasaan, senyum, sapa dan salam. Mereka juga bisa menghormati guru dengan selalu memberi salam dan sering membantu guru misalnya membawakan buku dan tas.¹⁷⁹

b. Toleransi

Sikap toleransi telah mulai tertanam dalam diri peserta didik karena pembiasaan budaya religius dilihat dari kegiatan keseharian para peserta didik dalam bergaul sudah tertanam tali persaudaraan dan saling menghargai diantara peserta didik terlihat ketika mereka bertemu saling menyapa dan memberikan senyum satu sama lain, kemudian menghargai

¹⁷⁸ Resi Yusnimarilita Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁷⁹ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

perbedaan diantara sesama teman. Hal ini di ungkapkan oleh Erika Kurniawati selaku guru Pendidikan Agama Islam :

Anak-anak tunarungu itu solidaritasnya tinggi jadi dengan adanya budaya religius ini akan berdampak kepada sikap toleransi mereka untuk saling menghormati pendapat temannya, membantu teman ketika kesusahan dalam memahami materi dengan menjelaskannya kembali menggunakan bahasa isyarat serta menghargai perbedaan yang mereka miliki terhadap teman-teman lainnya.¹⁸⁰

Hal ini di ungkapkan oleh Putri peserta didik tunarungu

Kita disini saling toleran dengan menghargai perbedaan satu sama lain dan tidak saling menjatuhkan sesama anak tunarungu.¹⁸¹

Kemudian di ungkapkan oleh Rizki

Iya, kita itu saling membantu dan tidak boleh mengejek satu dengan yang lainnya.

Hal ini telah terlihat ketika peneliti melakukan observasi dan penelitian sikap toleransi anak-anak tunarungu sudah baik dengan menghargai setiap perbedaan temannya dan mendengarkan ketika salah satu diantaranya menyampaikan pendapat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh *Friedrich Heiler* bahwa toleransi merupakan sikap seseorang untuk mengakui perbedaan, menghargai, membiarkan, membolehkan dan menghargai setiap pemeluk Agama agar terciptanya perdamaian dan persaudaraan.¹⁸²

c. Gotong Royong

¹⁸⁰ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁸¹ Putri, siswa tunarungu kelas XII, Pada 7 maret 2022

¹⁸² Muhsan Elmuhammadin, *Islam Berkembang Tanpa Genderang Perang, Tanpa Ayunan Pedang*, (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021),h. 194

Adanya budaya religius yang diterapkan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu juga berdampak kepada sikap gotong royong para peserta didiknya terlihat dari implementasinya yang di lihat oleh peneliti pada saat observasi dan penelitian yang mana para peserta didik saling membantu dalam mengerjakan tugas dari guru dengan belajar kelompok, Kemudian mereka saling bergotong royong untuk membersihkan kelas demi kenyamanan saat belajar. Hal ini di ungkapkan oleh Erika Kurniawati selaku guru Pendidikan Agama Islam

Alhamdulillah dengan adanya budaya religius ini anak-anak secara perlahan memiliki sikap gotong royong satu sama lainnya. Terlihat saat belajar ada teman yang tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru nya mereka akan saling membantu menjelaskan dengan bahasa isyarat, dan mereka juga saling bergotong royong untuk menjaga kebersihan kelasnya.¹⁸³

Hal ini juga disampaikan oleh Putri anak tunarungu

Kami saling membantu satu sama lain untuk menjaga kebersihan kelas dan kami juga sering belajar kelompok bersama-sama teman.¹⁸⁴

Kemudian di Sampaikan oleh Rizki

Iya kami bertiga selalu kompok untuk selalu gotong royong menjaga kelas agar bersih dan bergantian menghapus papan tulis ketika belajar.

Sikap Gotong royong memang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak karena sikap gotong royong merupakan salah satu pengamalan Pancasila yang ketiga dan sila kelima. Untuk saling menjaga dan saling membantu satu sama lain dalam hal kebaikan. Hal inilah yang telah diterapkan oleh peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁸³ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁸⁴ Putri, siswa tunarungu kelas XII, Pada 7 maret 2022

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Budaya Religius

Proses penanaman budaya religius kepada peserta didik tentunya tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses pengimplementasian nilai-nilai keagamaan tersebut terhadap peserta didik. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman budaya religius yaitu

a. Faktor Pendukung

Dalam proses penanaman tentunya ada faktor pendukung yang turut membantu dalam proses penanaman budaya religius terhadap peserta didik tunarungu dalam hal ini faktor pendukung nya yaitu terlihat dari dukungan dari pihak sekolah seperti adanya program keagamaan yang diberikan kepada peserta didik dan Kerjasama antara guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah :

Faktor pendukung dalam proses penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan dengan adanya Kerjasama guru untuk mengajari anak-anak untuk belajar Agama yang dilakukan setiap hari dengan memberikan keteladanan yang baik serta melakukan pembiasaan yang diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik tunarungu

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Erika Kurniawati

Faktor pendukung dari keberhasilan proses penanaman budaya religius terhadap peserta didik tunarungu yaitu dilihat dari Kerjasama yang dilakukan oleh guru dengan memberikan program tambahan yaitu adanya pengembangan diri yang membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentunya dalam pelaksanaan penanaman budaya religius memiliki faktor penghambat yang mana faktor penghambat merupakan hal-hal yang mempengaruhi jalannya proses implementasi budaya religius yang dapat berakibat terhadap hasil yang diharapkan.¹⁸⁵berikut ini faktor penghambat dalam proses penanaman budaya religiu yaitu :

1) Sarana dan prasana

Faktor penghambat pada pelaksanaan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu sarana prasarana yaitu fasilitas di masjid yang belum cukup memadai untuk menampung secara keseluruhan peserta didik ketika melakukan kegiatan keagamaan . Kemudian belum adanya buku panduan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khusus bagi ABK Tunarungu, seperti yang dikatakan oleh ibu Resi Yusnimarlita :

Dalam proses penanaman budaya religius untuk anak tunarungu tentunya pasti ada hambatan nya dilihat dari sarana dan prasarana, Karena masjid kita ini belum bisa untuk menampung semua peserta didik jika mengikuti sholat berjamaah.¹⁸⁶

Hal ini sejalan yang di katakan oleh guru Pendidikan Agama Islam

Hambatan tentunya ada mulai dari sarana prasarana disini karena ruangan untuk sholat tidak bisa menampung seluruh masyarakat sekolah ketika mengadakan kegiatan keagamaan dan untuk buku khusus Pendidikan Agama Islam untuk

¹⁸⁵ Agus Joko Praptomo, *Teknologi Laboratorium Medik Dan Bidang Kesehatan Lainnya*, (DIY: Deepublish Cv Budi Utama, 2017),h. 90

¹⁸⁶ Resi Yusnimarlita Pada 4 maret 2022. Wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu.

ABK Tunarungu itu belum ada jadi itu salah satu penghambat dalam proses Pendidikan Agama Islam .¹⁸⁷

Dari uraian diatas sarana prasana memang sangat di perlukan dalam proses pendidian baik di kelas maupun di luar kelas karena sarana dan prasarana merukan hal yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Matin dan Nurhattato Fuad dalam bukunya yang berjudul Manajemen sarana dan prasana bahwa dalam Pendidikan itu sarana dan prasana merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, karena keberhasilan program Pendidikan di sekoalh sangat dipengaruhi oleh kondisi saran dan prasarana Pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dan optimalisasi dari pengelolaan serta pemanfaatannya.¹⁸⁸

2) Partisipasi orang tua

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari Kerjasama dengan orang tua para peserta didik. Sebagaiaman diungkapkan oleh Erika Kurniawati

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya harus adanya Kerjasama dengan orangtua dirumah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan namun kenyataannya masih ada orang tua yang tidak mengulang kembali pembelajaran yang diterima oleh anak dirumah. Sehingga terkadang hanya mendapatkan pembelajaran dari sekolah saja. Karena Sebagian orang tua telah menyerahkan

¹⁸⁷ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

¹⁸⁸ Mona Novita, Sarana Dan Prasaran Yang Baik Menajdi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam . (*Nur El-Islam* , Vol 4, Nomor 2, Oktober 2017),h. 120

sepenuhnya kepada sekolah sehingga tidak di ulangi kembali di rumah.¹⁸⁹

Kemudian ibu Erika menambahkan

Terhambatnya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ini juga terkadang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya dilingkungan tempat tinggal masih kurangnya kesadaran akan menjalankan perintah Allah seperti shalat maka anak tunarungu juga akan mencontoh hal tersebut.

3) Keterbatasan Bahasa

Dalam proses penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 tentunya salah satu faktor yang menjadi penghambat yaitu keterbatasan bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Erika Kurniawati selaku guru Pendidikan Agama Islam :

Keterbatasan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran maupun penanaman budaya religius kepada anak tunarungu karena tidak semua guru disini itu paham menggunakan bahasa isyarat. Sehingga kesulitan dalam berkomunikasi kepada anak tunarungu.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah

Hambatan yang dihadapi dalam proses pengajaran kepada anak tunarungu yaitu keterbatasan bahasa sebagai alat komunikasi yang dimiliki baik itu dari sisi anak atau guru, karena tidak semua guru disini mampu menggunakan bahasa isyarat ketika pengajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh seseorang sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya untuk memahami apa yang disampaikan nya. Baik itu bahasa

¹⁸⁹ Erika Kurniawati, Pada 7 Maret 2022. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Tunarungu SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

secara lisan, tertulis pada kertas atau menggunakan bahasa isyarat yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lainnya.¹⁹⁰

B. PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu kegiatan yang dapat sebagai penolong atau memberikan motivasi kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi, karena dalam hal ini mereka itu memerlukan tahapan kegiatan yang dapat diterapkan agar mendapatkan hasil yang ingin di capai, supaya dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan para peserta didik.¹⁹¹ Oleh sebab itu guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru harus mengetahui serta memahami kondisi para peserta didik apalagi mengajar kepada anak yang memiliki gangguan baik fisik, maupun mental mereka. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu memberikan motivasi-motivasi yang dapat membangun kemauan para peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya memilih strategi yang cocok serta disesuaikan kepada kemampuan peserta didik.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses penyampaian materi melalui berbagai alat bantu yang dapat mempermudah dalam proses penyampaian

¹⁹⁰ Yulita, Dkk, *Penguat Sinyal Alternatif Dari Wajan Bekas*, (Bandung : Media Sains Indonesia, 2021), h. 25

¹⁹¹ Khairani, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Nilai Moral Dan Etika Kebidanan*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN), 2021),h. 145

materi pembelajaran terlebih untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu.¹⁹² Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman budaya religius menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penerapan budaya religius kepada peserta didik tunarungu.

1) Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Strategi guru PAI yang di terapkan dalam proses penanaman budaya religius bagi anak tunarungu berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu meliputi :

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting sebelum melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik. Dalam hal penanaman budaya religius bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui pembuatan program yang disesuaikan dengan tingkat ketunaan para peserta didik tunarungu. Dalam proses perencanaan tentunya memerlukan pendekatan-pendekatan yang membantu proses penanaman budaya religius yang akan diterapkan kepada peserta didik tunarungu.

Dalam hal ini kepala sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu menggunakan pendekatan pembiasaan yang di terapkan kepada

¹⁹² Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik Smk Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) IAIN Salatiga),h.10

peserta didik Tunarungu, melalui pendekatan pengalaman dan pendekatan pembiasaan ini peserta didik akan secara individual atau kelompok untuk belajar mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan secara langsung atau tidak langsung. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa dengan pendekatan pembiasaan akan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam proses penanaman budaya religius dalam diri peserta didik baik itu dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Hal ini sesuai teori Benny Prasetya dalam buku metode karakter religius paling efektif di sekolah menyatakan bahwa “Pembiasaan merupakan suatu pengalaman dalam melakukan pengulangan. Proses pembiasaan tersebut sebagai pendekatan untuk terciptanya kebiasaan yang baik bagi peserta didik, dengan pendekatan pembiasaan memberikan rekomendasi agar proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan praktek secara langsung atau *direct experience* maupun pengalaman secara tidak langsung atau *vicarious experince* dalam pembiasaan bersikap, berperilaku sebagai nilai-nilai yang ditetapkan disekolah.”¹⁹³ Maksudnya dengan melalui pendekatan pembiasaan akan membantu peserta didik mandiri dan terus belajar

¹⁹³ Benny Prasetya, Dkk, Metode Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah,....,h, 52-

agar mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam itu baik secara langsung atau secara tidak langsung hal inilah yang dilakukan oleh SLB Negeri_1 Kota Bengkulu.

Proses penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan individual yang mana dalam pendekatan ini bertujuan untuk memberikan bantuan secara perorangan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik tunarungu dalam proses implementasinya.¹⁹⁴ Proses Implementasi budaya religius yang dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh guru maupun kepala sekolah agar bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Strategi sendiri merupakan sebuah cara-cara yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 dalam proses kegiatan pembelajaran, setiap guru itu mempunyai berbagai macam cara yang harus disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi mental para peserta didik tunarungu agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ormrod dalam Mangusong, menyatakan bahwa “Dalam penentuan strategi pembelajaran harus tergantung kepada setidaknya tiga pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu salah satunya karakteristik serta

¹⁹⁴ Muhammad Andri Setiawan & Karyono Ibnu Ahmad, *Layanan-Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani Mempertemukan Urutan Surah Pada Juz 28-Juz 30*, (DIY :Deepublish Cv Budi Utama, 2021),h. 20

kemampuan para peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi anak tersebut,” teori ini sesuai dengan apa yang diperoleh dari data lapangan pada saat penelitian.

Proses penanaman budaya religius oleh kepala sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dengan menggunakan strategi *power strategi* yang mana strategi ini bisa di terapkan kepada peserta didik tunarungu melalui proses bimbingan dan mencontohkan kepada peserta didik melalui kekuasaan yang dimiliki sehingga mempermudah dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Asmaun Husna bahwa “Strategi dalam pembudayaan Agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau *power strategi* dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.”¹⁹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman budaya religius yaitu menggunakan : pertama, strategi pembiasaan yang pada hakikatnya adalah pengalaman yang telah diperoleh anak untuk dapat diamalkan sebagaimana Djali menyebutkan bahwa dengan strategi pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otonomis.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Asmaun Husna, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (*Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*),...,h. 86

¹⁹⁶ Salma Rozana, Dkk. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jawa Barat : Edu Publisher, 2021), h. 209

Kedua, strategi keteladanan yaitu strategi yang mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak¹⁹⁷ dengan strategi ini guru berperan aktif untuk membantu proses penanaman budaya religius terhadap individu peserta didik melalui pembiasaan dan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik tunarungu, serta dalam penggunaan strategi ini juga dianggap efektif untuk digunakan kepada anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran sehingga lebih mudah melalui pengajaran yang memberikan contoh secara langsung.

Dari kedua strategi yang digunakan oleh guru di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dalam proses penanaman budaya religius sesuai dengan teori tentang mewujudkan budaya religius yang dilakukan oleh guru yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan yang nantinya sangat berpengaruh untuk dapat mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku peserta didik tunarungu.¹⁹⁸

b) Pelaksanaan

Penanaman budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya, hal ini sesuai dengan teori Nurholis Majdid

¹⁹⁷ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*, (DIY:Jejak Pustakaa, 2021), h. 60

¹⁹⁸ Pristi Shunedro Lukitoyo & Mahasiswa Pgsd, *Eksistensi Guru,*,h.43-45

menyatakan bahwa, “Secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah tertanam dalam diri seseorang dan kemudian mengatualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya tertanam melalui macam-macam wujud budaya religius disekolah antara lain melalui, senyum sapa salam, saling hormat dan toleran, puasa senin dan kamis, sholat dhuha, tadarus al-qur’an dan istigosah.”¹⁹⁹

Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh peneliti ketika penelitian di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu bahwa pada proses pelaksanaan budaya religius, kegiatan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik tunarungu hampir sama dengan teori yang disampaikan oleh Nurholis Majdid yang mana hal tersebut dapat membantu memotivasi peserta didik dalam proses penanaman budaya religius, walaupun adanya sedikit perbedaan kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunarungu, dalam hal ini budaya religius yang diterapkan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu meliputi:

1) Berbusana Muslim

SLB Negeri 1 Kota Bengkulu telah menerapkan untuk berpakaian menutup aurat atau berbusana muslim yang setiap harinya digunakan oleh peserta didik, dalam Islam memang mewajibkan kepada setiap laki-laki maupun perempuan untuk

¹⁹⁹ Sofyan Rofi,” Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Ambulu”...45 <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/39/umj-1x-sofyanrofi-1902-1-3.sofya-i.pdf>

menutupi anggota tubuhnya agar dapat melindungi diri agar tidak menarik perhatian lawan jenisnya. Dengan adanya penerapan berbusana muslim ini dapat membantu peserta didik tunarungu untuk menjalankan perintah Allah serta memotivasi mereka untuk melindungi diri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 59 perintah untuk menutup aurat :

مِنْ عَلَيْهِنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لَأَرْوِجَنَّ لَكَ قُلُوبَ النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا

رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤَذِّنُ فَلَا يُعْرَفَنَّ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلَابِيبَهُنَّ

Artinya : Wahai nabi! Katakanlah kepada istiri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang mukmin, hendaklah mereka menutup jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu agar lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu dan Allah maha pengampun dan maha penyayang.²⁰⁰

2) Senyum, Sapa dan Salam

Budaya senyum, sapa dan salam merupakan salah satu dari budaya religius yang diterapkan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, sebagaimana anjuran dalam Islam untuk saling menyapa muslimnya ketika bertemu dan sebagai bentuk salam dengan kita mengucapkan Assalamualaikum dan bagi muslim yang mendengar wajib hukumnya untuk menjawab salam, sebagaimana Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk mengucapkan salam

²⁰⁰Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah, (Bandung : Sgyma Exagrafika, 2017), h.424

sebagai bentuk penghormatan kepada umat lainnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat an-nur ayat 27. Dengan adanya pembiasaan senyum, sapa dan salam ini dapat membentuk karakter peserta didik tunarungu serta membangun kecerdasan spiritual dan sebagai bentuk komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

3) Sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha

Sholat merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim, kegiatan sholat yang meliputi perkara serta perbuatan yang diawali dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam.²⁰¹ Dalam hal ini anak-anak tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu di biasakan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah dengan penerapan ibadah ini peserta didik diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mengerjakan perintah Allah walaupun dengan keterbatasan fisik atau mental yang mereka punya. Walaupun dalam implementasinya peserta didik masih mengalami kesulitan.

4) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan suatu petunjuk bagi setiap orang mukmin kita wajib percaya serta menyakini kebenarannya serta tidak pula mengingkarinya dan siapa saja yang berpegang teguh dengan al-qur'an niscaya ia akan selamat serta memperoleh

²⁰¹ Rizka Ariani, *Ragam Penangan Dan Pencegahan Covid-19 Di Rumah Sakit Dan Klinik Primer*, (Medan : Umsu Press, 2020), h.220

kemenangan.²⁰² Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim serta sebagai petunjuk bagi manusia agar selamat dalam dunia hidup di dunia dan di akhirat oleh karena itu setiap muslim wajib membacannya dan mengajarkannya tak terkecuali kepada anak tunarungu. Dalam hal pembelajaran al-qur'an dilakukan SLB Negeri 1 peserta didik tunarungu diawali dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kemudian dikomunikasikan melalui komunikasi oral maupun total dengan menggunakan bahasa isyarat dan gerakan bibir. Proses pembelajaran membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu itu berbeda dengan normal pada umumnya untuk itu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu pengajaran al-Qur'an lebih ditekankan kepada pengenalan huruf hijaiyah kepada peserta didik tunarungu dengan mengikuti apa yang di terangkan oleh gurunya.

5) Pengembangan diri

Proses penanaman budaya religius dilakukan juga melalui pengembangan diri dimana pengembangan diri ini memberikan kesempatan kepada peserta didik tunarungu yang ada di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu untuk mengembangkan kemampuan mereka baik dibidang Agama maupun sosial nya, dengan pengembangan diri perserta didik dibebaskan untuk belajar dengan dibantu oleh guru agar proses pengembangan diri dapat berjalan

²⁰² Chuzaimah Batubara dan Hawaru Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 105

dengan efektif dan dapat mempermudah proses penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai dengan minat dan bakat mereka.

6) Infaq/ Sadaqoh

Infaq/Sadaqoh merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih diri peserta didik untuk saling berbagi dan peduli dengan orang lain dengan menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan,²⁰³ dengan penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu mampu membangkitkan kesadaran diri peserta didik untuk saling berbagi kepada sesamanya, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2:195 yang mana Allah sangat menyukai orang-orang yang slelau mengeluarkan Sebagian hartanya untuk orang lain dan kepentingan umum.

c) Evaluasi

Proses evaluasi dalam penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan melalui evaluasi secara lisan atau secara langsung yang dilihat dari aktivitas sehari-hari peserta didik tunarungu dan dilihat juga dari hasil penghafalan materi-materi keagamaan mereka agar bisa menentukan keberhasilan peserta didik.

²⁰³ Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infaq Dan Sedeqah*, (Quanta,2016),h. 167

Dalam hal ini Sudijono mengungkapkan bahwa Evaluasi merupakan kegiatan yang mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian, hal ini sejalan dengan pernyataan Arifin bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dari kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.²⁰⁴

Dengan demikian hasil penelitian saya sesuai dengan teori Asmaun Sahlan menyatakan bahwa macam-macam wujud dari budaya religius yang dapat ditanamkan di sekolah terdiri dari senyum, sapa dan salam, saling hormat, toleran, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha, tadarrus al-qur'an, istighosah, kemudian dalam proses penanaman budaya religius menurut Asmaun Husna strategi yang dapat digunakan meliputi strategi *power strategy*, *persuasive strategi* dan *normative re-edecuctive*, kemudian strategi keteladanan serta pembiasaan.

Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian untuk macam-macam wujud dari budaya religius dilapangan yang ditanamkan meliputi, berbusana muslim, senyum, sapa dan salam, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha, membaca Al-qur'an, pengembangan diri dan infaq/sadaqoh, dan untuk strategi yang di gunakan oleh guru di SLB Negeri 1 meliputi strategi *power strategy*, strategi pembiasaan

²⁰⁴ B. Fitri Rahmawati, dan Syahrul Amar, *evaluasi pembelajaran Sejarah*, (NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), h. 12

dan keteladanan maka teori dan hasil penelitian sangat mendukung sebab adanya hubungan, keterkaitan dan kesamaan.

2) Dampak Perilaku Peserta Didik Tunarungu Dari Proses Penanaman Budaya Religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Dampak perilaku peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dengan adanya budaya religius disekolah yaitu sudah dapat terlihat dari sikap, sifat dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu di tunjukkan melalui sikap menghormati guru dengan membantu guru dan berusaha untuk bersikap sopan santun terhadap guru serta dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal yang dilarang. Terlihat pula dengan adanya budaya religius terhadap peserta didik tunarungu ini dapat membentuk sikap toleransi terhadap diri untuk selalu menghargai serta menghormati pendapat orang lain baik itu teman, guru dan lainnya kemudian membantu ketika teman mengalami kesulitan dan kesusahan.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Muawanah bahwa toleransi yaitu membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat tanpa diganggu atau intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan Agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat,

menghormati, keberadaan Agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.²⁰⁵

Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Kafirun ayat 6 bahwa kita harus saling toleransi dalam beragama terhadap sesama. Dampak implementasi adanya budaya religius juga terlihat dalam sikap gotong royong para peserta didik tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu saling membantu untuk menjaga kebersihan kelas dan berusaha untuk membantu teman ketika belum memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan menjelaskan kembali menggunakan bahasa isyarat.

Dengan demikian hasil penelitian saya sesuai dengan teori Suparno dalam penanaman budaya religius berdampak signifikan terhadap peserta didik, antara lain : pertama, berbakti kepada guru dan orang tua dengan semakin baik dalam bersikap, kemudian yang kedua bersikap toleransi saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Ketiga berperilaku jujur baik itu perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Keempat gotong royong dengan saling membantu dan kerjasama. Kelima, disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan taat kepada aturan yang diterapkan sekolah, kemudian yang terakhir bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian bahwa dampak dari penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu berdampak kepada

²⁰⁵ Muawanah, Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat, (*Jurnal Vijjacariya*, Vol 5 Nomor 1 Tahun 2018), h. 65

segi perilaku dan pemikiran peserta didik tunarungu dengan menghormati guru, sikap toleran dan gotong royong.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Budaya Religius

Dalam implementasi penanaman budaya religius yang dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu tentunya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana hasil yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penanaman budaya religius untuk faktor pendukung terlihat dari dukungan pihak sekolah dengan adanya kerjasama seluruh masyarakat sekolah dalam proses penanaman budaya religius kepada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, kemudian adanya program-program keagamaan yang diberikan kepada peserta didik tunarungu. dalam proses penanaman budaya religius tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Faktor penghambat dalam proses penanaman budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu bagi anak tunarungu yaitu sarana dan prasarana karena sarana prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran²⁰⁶ namun sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu fasilitas masjid yang belum cukup memadai untuk menampung secara keseluruhan peserta didik ketika mengadakan kegiatan keagamaan, serta

²⁰⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Pramedia Group : 2008),h. 198

belum adanya buku pembelajaran PAI khusus Tunarungu, kemudian dalam proses penanaman budaya religius ini masih kurangnya dukungan atau partisipasi dari orang tua peserta didik yang mana mereka telah menyerahkan semuanya kepada sekolah sehingga pengulangan atau pembiasaan dirumah jarang dilakukan. Kemudian faktor penghambat lainnya dalam proses penanaman budaya religius yaitu keterbatasan bahasa yang mana dalam proses komunikasi sering mengalami hambatan karena kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat.

Dengan demikian hasil penelitian saya tersebut sesuai dengan teori Muhammad Faturahhman bahwa untuk perwujudan budaya religius sekolah tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat atau probelmatika yang ada. Dalam penanaman budaya religius di sekolah dipengaruhi oleh faktor pendukung yang meliputi kebijakan pimpinan dengan kerjasama masyarakat sekolah atau kerjasama antar guru dan dukungan orang tua sedangkan untuk faktor penghambat prasarana yang ada di sekolah kemudian untuk dapat dilihat ketika berlangsungnya budaya religius tersebut yaitu dari faktor lingkungan, faktor keluarga dan sebagian besar adalah dari dalam diri peserta didik,²⁰⁷

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu untuk faktor pendukung terdiri dari kebijakan pihak sekolah dengan adanya kerjasama seluruh guru sedangkan untuk faktor penghambat meliputi sarana dan prasarana, partisipasi orang tua dan keterbatasan bahasa.

²⁰⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan :Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 222-230

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV pada hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu sebagai berikut :

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dengan menggunakan strategi *power strategi*, strategi pembiasaan dan strategi keteladanan yang digunakan dalam proses internalisasinya kepada peserta didik tunarungu, kemudian dalam proses penanaman budaya religius yang diberikan kepada peserta didik tunarungu yaitu membiasakan menggunakan pakaian seragam sekolah yang panjang kemudian menerapkan budaya senyum, sapa dan salam, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha, setelah itu melalui kegiatan membaca al-qur'an, pengembangan diri dan yang terakhir melalui infaq/sedekah.
2. Dampak perilaku peserta didik dari penanaman budaya religius yaitu terlihat pada kebiasaan sehari-hari yang sudah secara perlahan

dengan selalu menghormati guru, kemudian toleransi terhadap perbedaan dan tidak menjatuhkan sesama anak tunarungu lainnya, serta melakukan kegiatan gotong royong

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman budaya religius yaitu 1). Faktor pendukung terdiri dari Kerjasama antara seluruh guru dalam proses penanaman budaya religius kemudian untuk 2). Faktor penghambat terdiri dari sarana dan prasarana, partisipasi orang tua, dan keterbatasan bahasa yang dimiliki

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dilakukan melalui strategi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam proses menanamkan budaya religius bagi peserta didik tunarungu memberikan dampak terhadap sikap peserta didik, yang dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya yang mulai membaik, dengan adanya budaya religius ini dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik tunarungu dalam bidang agama, dengan guru selalu memberikan contoh mengenai budaya religius maka secara perlahan-lahan kebiasaan tersebut melekat dalam diri peserta didik. Tujuan utama dengan adanya budaya religius ini sebagai pencegahan yang dilakukan oleh sekolah terhadap peserta didik agar terhindar dari pengaruh budaya luar

sehingga menimbulkan sikap yang negatif bagi peserta didik tunarungu, karena anak tunarungu sangat mudah untuk terpengaruh.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari observasi dan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu hendaknya dapat meningkatkan lagi proses penanaman budaya religius kepada peserta didik untuk dapat membentuk karakter peserta didik
2. Orang tua diharapkan untuk lebih berpartisipasi dalam proses penanaman budaya religius di lingkungan keluarganya dengan memberikan pengajaran ulang dirumah, dengan memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah Ida Zahara, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, (*Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No 1, 2017
- Almu'tasim Amru, Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius Uin Maulana Malik Ibrahim Malang), *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.1 Juli-Desember 2016
- Ambarsari Maria Agustin, *Mengenal Abk (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Tangerang: Pt Human Persona Indonesia, 2022
- Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016
- Ariani Rizka, *Ragam Penangan Dan Pencegahan Covid-19 Di Rumah Sakit Dan Klinik Primer*, Medan : Umsu Press, 2020
- Arifin Gus, *Keutamana Zakat, Infaq Dan Sedeqah*, Quanta, 2016
- Asiyah, Dkk. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di Smp Muhammadiyah 2 Curup Selatan. *Al-Bahtsu: Vol.4, No 2*. Desember 2019
- Astawa Ida Bagus Made Dan I Gede Ade Putra Adnyana, *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018
- Assingkily Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, Yogyakarta: K-Media, 2021
- Ayutika Riza Dessy Nilla, Slamet Santoso, Pengaruh Dukungan Pimpinan Serta Endidiakn Dan Pelatihan Pegawai Terhadap Kinerja Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen Dan Bisnis*, Vol. No.2, 2020
- Ayuningtias, Dkk, *Pelaksanaan Sholat Sunnah, Tahajud, Dhuha Dan Istikhoroh*
- Batubara Chuzaimah Dan Hawaru Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Bintoro Totok, Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 22 Th. Xiii Oktober 2010

- Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Cv. Jakad Media Publishing
- Darmadji Ahmad, Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, *Unisia, Vol, Xxxiii No. 74 Januari 2011*
- Darussalam A., Indahnya Kebersamaan Denaan Shalaat Berjamaah, *Jurnal Tafsere*, Vol 4 Nomor 1 Tahun 2016
- Daryono, M Bayu Firmansyah, Dkk, *Landasan Pendiidkan, (Teori Dan Aplikasi Dalam Aspek Humas Pendidikan Di Indonesia)*, Pasuruan : Lembaga Academic & Research Institute, 2021
- Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Efendi Mohammad *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Pt Bumi Aksara, Cet 2 November 2008
- Elmuhaimin Muhsan, *Islam Berkembang Tanpa Genderang Perang, Tanpa Ayunan Pedang*, Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021
- Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015
- Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Solok: Strategi Pembelajaran, 2021
- Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta : Pupsa Swara, 2005
- Hand, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2017
- Haliza Nur, Dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Dalam Memahani Bahasa), *Jurnal Metabasa; Volume 2, Volume 1, Juni 2020*
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Hary Priatna Sanusi, Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuasa Religus Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam ;Ta'lim Vol.11 No.2-2013*
- Hasan Muhammad, Dkk. *Strategi Pembelajaran*, Tahta Media Group, 2021
- Hasanah Faidl Mabrurotul, *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan Di Sdlb Tunarungu Negeri Tulungagung*, Tesis: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2019
- Hasbiansyah O, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi, *Mediator*, Vol.9, No.1, Juni 2008

- Hanief Yulingga Nanda, Wasisi Himawanto. *Statistik Pendidikan*, Sleman : Deepublish, 2017
- Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Disekolah. *Madinah:Jurnal Studi Islam*, Vol 6 Nomor 1 Juni 2019
- Hilir Alwi, *Pengembangan Teknologi Pendidikan Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media Pembelajaran*, Jawa Tengah : Ikapi, 2019
- Husna Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Untuk Mengembangkan Pai Teori Ke Aksi*, Malang : Ikapi, 2010
- Huliyah Muhiyatul, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*, Diy:Jejak Pustakaa, 2021
- Ismail, Peningkatan Kompetensi Pedagogic Guru Pai Dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4, Nomor 2, Juli-Desember 2015
- Isma, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Upt Smalb 1 Palopo*, Iain Palopo, 2021
- Indrawan Irjus, Dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, Jawa Tengah : Lakeisha, 2020
- Indrianto Nino, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Jenoro, Dkk, Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa, *Joel:Journal Of Education And Instruction*, 2020
- Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, Bandung: Pt Sigma Exagrafika Arkanleema, 2017
- Khairani, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Nilai Moral Dan Etika Kebidanan*, Surabaya : Cipta Media Nusantara Cmn 2021
- Lathifah Hanum, *Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. Xi, No. 2, 2014
- Lubis Chairuddin P., *Dalam Pandangan Ulama Dan Cendikiawan*, Usu Pres 2015
- L. Ulin Nuhansyah F., Dkk, *Peran Shalat Dhuh Berjamaah Terhadap Penanaman Akhlak Siswa Di Sd Negeri 2 Plalngan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*, Ponorogo: Indragiri, 2018
- Lukitoyo Pristi Shunedro & Mahasiswa Pgsd, *Eksistensi Guru*, Sumatera Utara, Gerhana Media Kreasi, 2021 Mu'awwanah Uyu, Dkk, *Strategi*

Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Banten : Media Madani, 2021

Maesaroh Siti, *Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lambung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*”(Ar-Royhan: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, No.2 Juli-Desember 2021

Maezukhoh Tety Dan Mahasri Shobiyah, *Studi Komperatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naqub Al-Attas*, *Suhuf*, Vo. 29, No.1, 2017

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Sleman: Cv Budi Utama, 2020

Magdalena Ina, Dkk, *Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang*, Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol 3, Nomor 1 Maret 2021

Mahmudin Afif Syaiful, *Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam, At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol 5, No 1

Masae, Sakiroh, *Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017

Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2022

Moelong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015

Mulyadi, Edi *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*, Tesis:IAIN Purwokerto, 2019

Mulyadi Sima Dan Anita Kresnawaty, *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*, Tasikmalaya: Ksatira Siliwangi

Mulasir Heni, *Pembelajaran Individual Dengan Menggunakan Modul*, Akademia, Vol.9, No.1, Juni 2007

Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat*, *Jurnal Vijjacariya*, Vol 5 Nomor 1 Tahun 2018

- Nadziroh, Amik Strategi Pengutaraan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah, *Religious : Jurnal Studi Agama - Agama Dan Lintas Budaya* 4,1. 2020
- Nasiah Siti, Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Luar Biasa Di Samarinda, *Al-Ishlah*, Vol. 18, No 1, 2020
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Nofiaturrahmah Fifi, Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya, *Quality*, Vol. 6, Nomor1, 2018
- Nurika Meilia, Metode Pembelajaran Pai Dalam Pembentukan Budaya Religius Pada Anak Tunarungu Dan Tunagrahita Di Slb Kasih Ibu Galur Kulon Progo, Uin Suna Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Nuswowati Murbangun Dan Hanifah Nur Aini, *Keterampilan Mengajar Offline & Online Dalam Pembelajaran Micro*, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021
- Pakpahan Andrew Fernando Dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Yayasan Kita Menulis, 2021
- Permatasari Putri & Sri Widodo, *Perencanaan Dan Evaluasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No 70 Tahun 2009, Diakses 04 Oktober 2021
- Praptomo Agus Joko, *Teknologi Laboratorium Medik Dan Bidang Kesehatan Lainnya*, Diy: Deepublish Cv Budi Utama. 2017
- Prasetya Benny, Dkk, *Metode Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, Jawa Timur : Academia Publication, Juli 2021
- Prihastyani Iriantika, Dian Ratna Sawitri, Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Semarang, *Jurnal Empati*, Vol. 7, Nomor 3, 2018
- Prihatini, *Strategi Pembelajaran Sd*, Jakarta: Bumi Aksar, 2020
- Rahmawati B. Fitri, Dan Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Ntb: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Ramadhani Yulia Rizki, Dkk, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis, 2021
- Ramli Samsul Dan Fahrurrazi, *Bacaah Wahib Swakelola Jasa Pemerintah*, Jakarta : Visi Media, 2014

- Rahmawati Yuli Anita Eka, *Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religius Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*
- Rahmawati Nur, Sugeng Sutiarmo, Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi Komunikasi Antara Guru Dan Peserta Didik, *Jurnal Eksponen*, Vol. 9 No. 2, 2019
- Ratri Devita Puspita, *Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, (Malang: Ub Pres, 2018)
- Ristianah Niken, Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). Disertasi : Uin Sunan Ampel, 2018
- Rofi Sofyan, Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Ambulu. *Didaktika*, Vol.10 No 2 Agustus 2014
- Rohmah Noer, Inovasi Strategi Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pai, *Madrasah*, Vol.6, No.2, 2014
- Rosianti Arifah Rahmawati Puji, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahira Kelas 11 Di Slb Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*
- Rois Ahmad Dan Chairani Astina, Implementasi Metode Material Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus *Jurnal Ppkm Iii* , Issn 2354-869x, 2018
- Rozana Salma, Dkk. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jawa Barat : Edu Publisher, 2021
- Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta;Kencana, 2017
- Rukhayati Siti, *Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Peserta Didik Smk Al-Falah Salatiga*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m), Iain Salatiga, 2020
- Saifullah, Konsep Pembentukan Karakter Sidiqq Dan Amanah Pada Nak Melalui Pembiasaan Puasa Sunah, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 7, No 1, 2017
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Akarta: Kencana, 2016

- Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, (Upaya Mengembangkan Pai Dari Teori Ke Aksi)*, Malang : Uin-Maliki Press, 2010
- Satori Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Saihu Made, *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah Dan Pesantren*, Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020
- Setiawan Muhammad Andri & Karyono Ibnu Ahmad, *Layanan-Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani Mempertemukan Urutan Surah Pada Juz 28-Juz 30*, Diy :Deepublish Cv Budi Utama, 2021
- Setiowati Susi, *Golden Age Parenting Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*, Malang :Mnc, 2020
- Sholehuddin Wawan Shofwan, *Shalat Berjamaah Dan Permasalahannya. Tafakur Kelompok Humaniora* 2014
- Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok Dan Peneramndndpannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp*, Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2020
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Kencana, 2016
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian & Pengembangan Research And Development*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Kanwa Publisher, 2019
- Sumekar Ganda, *Siswa Berkebutuhan Khusus*, Padang: Unp Press, 2009
- Sutejo, *Peningkatan Pemahaman Kosata Dengan Metode Problem Based Learning Pbl Pada Anak Tunarungu Kelas 5 Slb Muhammadiyah Purworejo*, *Jurnal Pendidikan*, Vol 9, 2008
- Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016
- Suhendar Ade, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sd/Mi: Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi)*, Jakarta: Kencana, 2019
- Suparno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Malang : Literasi Nusantara, 2019

- Suprayitno Adi, *Pedoman Dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru*, (Diy: Deepublisht Budi Utama, 2019)
- Suwartini Sri, Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan, (*Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol.4, Nomor 1, 2017)
- Siswanto Heru. Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah”. *Madinah: Jurnal Studi Islam* , Vol 6 Nomor 1 Juni 2019
- Siswanto, Membudayakan Nilai-Nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah, *Karsa*, Vol.22 No.1 Juni, 2014
- Solichah Imroatus, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu*, Media Guru, 2014
- Tambunan, Hardi *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021
- Tania Aditya Lupi, Dkk. *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru Bk Pada Masa Pandemic Covid-19*.(Anatologi Esai Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling), Yogyakarta : Uad Press, 2021
- Taufik Mukmin, Pendekatan Dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Dan Abuddin Nata (Studi Komparatif Deskriptif), *Jurnal El-Ghiroh*. Vol. Xiv, No. 01. Februari 2018
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Bidang Dikbud Kbri Tokyo*, Diakses 04 Oktober 2021
- Undang-Undang Republic Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utama Dwija, Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta, *Jurnal Pendidikan: Forum Kamunikasi Guru Pengawasan Surakarta*, 2018
- Wahyuni Fifi, Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SmpIb-Yppc Labui, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* , Vol.2, No.1, 2020
- Warif Muhammad, Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No.1, 2019
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2012
- Wibowo Wahyu, *Cara Cerdas Menulis Artikel*, Jakarta: Buku Kompas, 2011

Yulia Rizki Ramadhani, Dkk, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan, Yayasan Kita Menulis, 2021*

Yulita, Dkk, *Penguat Sinyal Alternatif Dari Wajan Bekas, Bandung : Media Sains Indonesia, 2021*

Yusuf A. Muri *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, 2016*

Zanki Harits Azmi, *Penanaman Religius Cultur (Budaya Religius) Dilingkungan Madrasah, Jawa Barat: Cv Adanu Abimata, 2021*

